

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA di  
SMK LIKUPANG**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai  
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Aditya Engelen

NIM: 23223009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
1447 H/2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO  
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616  
Website: pasca.iain-manado.ac.id - Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

**KETERANGAN PERBAIKAN NASKAH TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Naskah Tesis yang sudah dinyatakan lulus ujian kelayakan dari mahasiswa yang namanya di bawah ini telah selesai direvisi dan dapat diajukan dalam Sidang Akhir Ujian Tesis:

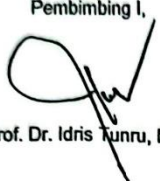
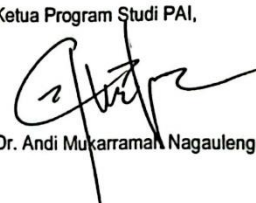
Nama : Aditya Engelen  
NIM : 23223009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Pada Siswa di SMK Likupang

Telah Revisi:

| NO. | NAMA PENGUJI/<br>PEMBIMBING            | TANGGAL | TANDA TANGAN | KETERANGAN         |
|-----|----------------------------------------|---------|--------------|--------------------|
| 1.  | Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag          | 30/6-25 |              | Ketua Penguji      |
| 2.  | Dr. Andi Mukarramah<br>Nagauleng, M.Pd | 30/6-25 |              | Sekretaris Penguji |
| 3.  | Prof. Dr. Idris Tunru, M.Ag            | 30/6-25 |              | Penguji 1          |
| 4.  | Dr. Taufani, M.A                       | 30/6-25 |              | Penguji 2          |

Manado, 30/6-25  
Ketua Program Studi PAI,

Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd

| <b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS</b><br><b>DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS</b>                                                     |                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Pembimbing I,</p>  <p>Prof. Dr. Idris Tunru, M.Ag</p> | <p>Pembimbing II,</p>  <p>Dr. Taufani, S.S., M.A</p>                                                                     |
|                                                                                                                                           | <p>Mengetahui:</p> <p>Ketua Program Studi PAI,</p>  <p>Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd</p>                          |
| <p><b>Nama</b></p> <p><b>NIM</b></p> <p><b>Prodi</b></p> <p><b>Angkatan</b></p> <p><b>Judul Proposal Tesis</b></p>                        | <p>: Aditya Engelen</p> <p>: 2322309</p> <p>: Pendidikan Agama Islam</p> <p>: 2023</p> <p>: Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Pada Siswa di SMK Likupang</p> |

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aditya Engelen  
NIM : 23223009  
Tempat / Tanggal Lahir : Likupang II, 28 Mei 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Program : Pascasarjana IAIN Manado

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Pada Siswa di SMK Likupang” adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terdapat hasil **Plagiarisme**, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup **mengembalikan gelar dan ijazah** yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, ~~30~~ Juni 2025

Yang Menyatakan,



METERAI  
TEMPEL  
E7AMX343610723

Aditya Engelen

## ABSTRAK

**Nama : Aditya Engelen**

**NIM : 23223009**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama di SMK Likupang**

---

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMK Likupang, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi persepsi siswa tentang pengaruh pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pendekatan kualitatif metode studi kasus untuk menggali dan memperoleh informasi terkait Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMK Likupang efektif membentuk karakter toleransi beragama siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan penguatan nilai-nilai Islam, siswa mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. Dukungan kepala sekolah dan guru sangat berperan dalam keberhasilan ini, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMK Likupang berhasil membentuk karakter toleransi beragama siswa. Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai toleransi dan dukungan penuh dari sekolah memperkuat sikap saling menghargai. Hasil ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam efektif sebagai media pembentukan karakter toleran dalam lingkungan sekolah multikultural.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang”*. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Selama proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana, atas ilmu, masukan, dan bimbingan yang diberikan selama proses studi.
3. Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala ilmu, saran, semangat, dan waktu yang telah dicurahkan dalam membimbing penulis hingga penyelesaian tesis ini.
4. Prof. Dr. Muh. Idris Tunru, M.Ag, selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan telah memberikan arahan, masukan, serta meluangkan waktu demi terselesaikannya tesis ini.

5. Dr. Taufani, M.A, selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan telah memberikan arahan, masukan, serta meluangkan waktu demi terselesaikannya tesis ini.
6. Sulaman Mapiasse, Lc., M.Ed., Ph.D, selaku Penguji, atas masukan dan pengarahan yang sangat berarti dalam menyempurnakan karya ilmiah ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Manado, atas ilmu dan wawasan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
8. Kasubag, staf Tata Usaha, dan staf perpustakaan Pascasarjana IAIN Manado, atas bantuan pelayanan dan fasilitas yang sangat membantu dalam proses akademik dan penyusunan tesis ini.
9. Kepala Sekolah, staf dewan guru, dan siswa-siswi SMK Likupang, yang telah memberikan waktu, informasi, dan izin kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
10. Ungkapan terima kasih yang teristimewa dan paling utama penulis sampaikan kepada Ayahanda Tommy Engelen dan Ibunda Nurain Sahadji, atas cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang tak ternilai yang telah mengiringi langkah penulis hingga menyelesaikan pendidikan ini. Segala jerih payah dan cinta kasih Ayah dan Ibu adalah sumber kekuatan dan semangat penulis.
11. Kepada Astria Manoppo, terima kasih atas semangat, dukungan, dan bantuannya, baik secara moril, materiil, tenaga, maupun pikiran, yang begitu berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada sahabat-sahabat PMII Metro Manado, yang telah memberikan doa, dukungan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan di kampus tercinta.
13. Kepada teman-teman PAI Pascasarjana Angkatan 2023, atas pengalaman, kerja sama, semangat, dan kebersamaan selama masa studi hingga tesis ini selesai.
14. Kepada teman-teman Ade Rafly, Asmaul Husna, Zulfian, Ferhad yang selalu membantu, memberikan semangat, dukungan, dan bantuannya, baik

secara moril, materiil, tenaga, maupun pikiran, yang begitu berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan penguatan karakter toleransi di lingkungan sekolah.

Manado, 09 juli, 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal stroke at the bottom. The initials 'AE' are visible on the right side of the signature.

Aditya Engelen

### PADANAN AKSARA

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

| HURUF ARAB | HURUF LATIN | KETERANGAN                        |
|------------|-------------|-----------------------------------|
| ا          | Alif        | Tidak dilambangkan                |
| ب          | B           | Be                                |
| ت          | T           | Te                                |
| ث          | Ts          | te dan es                         |
| ج          | J           | Je                                |
| ح          | <u>H</u>    | ha dengan garis bawah             |
| خ          | Kh          | ka dan ha                         |
| د          | D           | De                                |
| ذ          | Dz          | de dan zet                        |
| ر          | R           | Er                                |
| ز          | Z           | Zet                               |
| س          | S           | Es                                |
| ش          | Sy          | es dan ye                         |
| ص          | Sh          | es dengan ha                      |
| ض          | Dh          | de dengan ha                      |
| ط          | Th          | te dengan ha                      |
| ظ          | Zh          | zet dengan ha                     |
| ع          | ‘           | koma terbalik di atas hadap kanan |
| غ          | Gh          | ge dan ha                         |
| ف          | F           | Ef                                |
| ق          | Q           | Qi                                |
| ك          | K           | Ka                                |
| ل          | L           | El                                |
| م          | M           | Em                                |
| ن          | N           | En                                |
| و          | W           | We                                |
| هـ         | H           | ha                                |
| ء          | `           | apostrof                          |
| ي          | Y           | ye                                |

**Vokal :**

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

| TANDA VOKAL ARAB | TANDA VOKAL LATIN | KETERANGA N   |
|------------------|-------------------|---------------|
| اَ               | A                 | <i>fathah</i> |
| اِ               | I                 | <i>kasrah</i> |
| اُ               | U                 | <i>ḍammah</i> |

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksarnya adalah sebagai berikut:

| TANDA VOKAL ARAB | TANDA VOKAL LATIN | KETERANGAN |
|------------------|-------------------|------------|
| اَيَ             | Ai                | a dan i    |
| اُوَ             | Au                | a dan u    |

**Vokal Panjang**

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

| TANDA VOKAL ARAB | TANDA VOKAL LATIN | KETERANGAN            |
|------------------|-------------------|-----------------------|
| يَا              | Â                 | a dengan topi di atas |
| ئِي              | Î                 | i dengan topi di atas |
| ئُو              | Û                 | u dengan topi di atas |

**Kata Sandang**

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, ال yaitu ,dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl* bukan *ar-rijâl*, *al-dîwân* bukan *ad- dîwân*.

**Syaddah (Tasydîd)**

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ّ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu

dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata **الضرورة** tidak ditulis *ad-dharûrah* melainkan *al-dharûrah*, demikian seterusnya.

### ***Ta Marbûtah***

Berkaitan dengan alih aksaraini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na'î*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

| NO | KATA ARAB         | ALIH AKSARA              |
|----|-------------------|--------------------------|
| 1  | طريقة             | Tharîqah                 |
| 2  | الجامعة الإسلامية | al-jâmi'ah al-islâmiyyah |
| 3  | وحدة الوجود       | wahdat al-wujûd          |

### **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf capital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû Hâmid al- Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al - Ghazâlî, al - Kindi bukan Al – Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam Ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama – nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialih aksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdus samad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al - Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al- Rânîrî.

### Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

| KATA ARAB         | ALIH AKSARA              |
|-------------------|--------------------------|
| ذهب الأستاذ       | Dzahaba al-ustâdzu       |
| ثبت الاجر         | Tsabata al-ajru          |
| الحركة العصرية    | Al-ḥarakah al-‘ashriyyah |
| مولانا ملك الصالح | Maulânâ Malik al-Shâlih  |
| يؤثركم الله       | Yu’ atstsirukum Allâh    |
| الايات الكونية    | Al-âyât al-kauniyyah     |

## DAFTAR ISI

|                                               |                                     |
|-----------------------------------------------|-------------------------------------|
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....            | ii                                  |
| ABSTRAK.....                                  | v                                   |
| KATA PENGANTAR .....                          | vi                                  |
| PADANAN AKSARA .....                          | ix                                  |
| DAFTAR ISI.....                               | xiii                                |
| BAB I PENDAHULUAN.....                        | 1                                   |
| A. Latar Belakang.....                        | 1                                   |
| B. Rumusan Masalah.....                       | 6                                   |
| C. Tujuan Penelitian .....                    | 7                                   |
| D. Penelitian Terdahulu.....                  | 7                                   |
| BAB II LANDASAN TEORITIS .....                | 11                                  |
| A. Pengertian Implementasi.....               | 11                                  |
| B. Tujuan Implementasi .....                  | 13                                  |
| C. Jenis-Jenis Implementasi .....             | 15                                  |
| D. Kegiatan Pokok dalam Implementasi .....    | 16                                  |
| E. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....     | 18                                  |
| F. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam .....   | 23                                  |
| G. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....         | 25                                  |
| H. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam ..... | 29                                  |
| I. Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....     | 30                                  |
| J. Karakter Toleransi .....                   | 32                                  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....               | 63                                  |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....      | 63                                  |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....           | 65                                  |
| C. Sumber Data .....                          | 67                                  |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....               | 68                                  |
| E. Analisis Data.....                         | 74                                  |
| F. Keabsahan Data .....                       | 77                                  |
| G. Sistematika Pembahasan.....                | 78                                  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..     | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                      | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| B. Pembahasan .....                           | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

|                           |                                     |
|---------------------------|-------------------------------------|
| BAB V PENUTUP .....       | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| A. Kesimpulan .....       | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| B. SARAN .....            | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| DAFTAR PUSTAKA .....      | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LAMPIRAN LAMPIRAN .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PEDOMAN OBSERVASI .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PEDOMAN WAWANCARA .....   | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| PEDOMAN DOKUMENTASI ..... | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| DOKUMETASI .....          | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam aspek toleransi beragama. Di tengah arus globalisasi, kemampuan untuk saling menghormati serta menghargai perbedaan keyakinan menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu. Sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi demi menciptakan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun sikap toleransi beragama, khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di lingkungan dengan keberagaman yang tinggi.

Di wilayah timur Indonesia, Provinsi Sulawesi Utara dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi semangat pluralisme dan kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Sulawesi Utara hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan budaya, menjadikan toleransi sebagai bagian dari identitas sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai toleransi ini menjadi penting untuk terus diperkuat, terutama melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Khususnya di Kabupaten Minahasa Utara, yang merupakan salah satu daerah dengan komposisi penduduk majemuk, implementasi nilai-nilai toleransi dalam dunia pendidikan menjadi tantangan sekaligus peluang. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah ini memiliki peserta didik dari latar belakang agama yang beragam.

Desa Likupang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Secara geografis, Desa Likupang berada di wilayah pesisir utara Pulau Sulawesi, yang berdekatan dengan Laut Maluku. Wilayah ini memiliki potensi alam dan sumber daya manusia yang cukup besar serta menjadi bagian dari pengembangan kawasan strategis pariwisata nasional.

Namun lebih dari itu, Desa Likupang juga mencerminkan realitas sosial Indonesia yang majemuk, dengan berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan di dalamnya.

Masyarakat di Desa Likupang terdiri dari beragam latar belakang suku, di antaranya suku Minahasa sebagai penduduk asli, serta suku Jawa, Gorontalo, Bugis, Makassar, dan Ternate. Keberagaman etnis ini juga diiringi oleh keberagaman agama dan budaya. Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting untuk dijaga dan diperkuat, terutama bagi generasi muda yang akan menjadi penerus kehidupan bermasyarakat.

Siswa SMK juga merupakan kelompok usia yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Dalam lingkungan masyarakat yang plural dan memiliki sejarah sosial tertentu, pembentukan karakter siswa menjadi aspek yang sangat krusial, terutama dalam hal penerimaan terhadap perbedaan.

Sebagai bagian dari sejarah sosial desa ini, pernah terjadi gesekan antarkelompok masyarakat yang dipicu oleh isu-isu agama. Konflik tersebut dikenal masyarakat setempat sebagai "tarkam" (tawuran antarkampung), yang sempat menciptakan ketegangan sosial dan polarisasi. Meskipun situasi saat ini telah jauh lebih kondusif, penting untuk menyadari bahwa benih-benih intoleransi dapat saja masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat, termasuk di kalangan remaja dan pelajar SMK.

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada aspek Akhlak. Melalui materi ini, peserta didik diajarkan nilai-nilai moral Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), dan ukhuwah (persaudaraan), yang kesemuanya menjadi dasar dalam membangun sikap saling menghormati antarumat beragama. PAI bukan hanya mengajarkan konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga membimbing siswa dalam mengamalkan ajaran Islam secara aplikatif, termasuk dalam hal menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

SMK Likupang sebagai salah satu sekolah yang berada di lingkungan masyarakat yang heterogen secara agama, telah menunjukkan komitmen dalam

mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Praktik pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya terfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mendorong pembentukan karakter siswa agar terbuka terhadap keberagaman. Melalui pendekatan yang humanis dan dialogis, guru PAI berupaya membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya hidup rukun, saling menghormati, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama.

Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pendidikan di SMK Likupang. Dalam praktiknya, PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran yang memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup berdampingan dengan individu yang memiliki latar belakang agama berbeda. Oleh karena itu, penerapan implementasi PAI dalam membangun sikap toleransi beragama di SMK Likupang merupakan aspek penting yang perlu dikaji lebih mendalam.

Selain itu, perlu dikaji bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi perkembangan karakter toleransi beragama pada siswa. Dalam hal ini, efektivitas program pembelajaran, pendekatan kurikulum, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama menjadi aspek yang relevan untuk diteliti. Apakah implementasi Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan siswa yang memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan? Pertanyaan ini menjadi dasar penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai dampak nyata dari implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama.

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, nilai-nilai toleransi juga dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan serta lingkungan sosial yang mendukung. Kegiatan seperti dialog antaragama, kerja sama dalam proyek sosial, serta diskusi lintas kepercayaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran dan keterbukaan terhadap perbedaan. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga dapat membantu siswa dalam memahami

serta mengaplikasikan nilai-nilai toleransi secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan implementasi PAI dalam membangun karakter toleransi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai panutan yang menunjukkan sikap toleransi dalam keseharian. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan pelatihan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi serta toleransi beragama menjadi suatu keharusan.

Toleransi antarumat beragama perlu dijaga agar tidak terjadi perpecahan atau konflik antar sesama pemeluk agama, serta untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap semua makhluk ciptaan Allah SWT. Rasa cinta terhadap makhluk Allah sangat penting dalam konteks toleransi, karena tanpa adanya toleransi, hal tersebut tidak akan tercapai dengan baik. Mencintai makhluk Allah berarti menghargai, mengenal, dan peduli terhadap semua ciptaan-Nya.

SMK Likupang, sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam, memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama Islam yang mengajarkan toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan umat agama lain. Penerapan implementasi pendidikan agama Islam yang tepat diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama. Di Indonesia, dengan latar belakang keberagaman yang tinggi, pendidikan harus berkontribusi dalam menciptakan pemahaman yang inklusif serta menjalin harmoni di tengah perbedaan. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek teologis, tetapi juga mengedepankan aspek sosial yang mendorong rasa saling menghormati antarumat beragama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anwar, Syaiful. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2017), h. 157-170.

Sebagai lembaga pendidikan di wilayah dengan heterogenitas agama yang cukup tinggi, SMK Likupang menghadapi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama. Upaya mengimplementasikan PAI untuk membangun karakter siswa yang terbuka terhadap perbedaan keyakinan menjadi suatu keharusan. PAI tidak sekadar menjadi mata pelajaran yang menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaannya, implementasi PAI dalam membentuk karakter toleransi beragama dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang efektif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung.<sup>3</sup>

Kurikulum yang dirancang dengan perspektif moderasi beragama akan mendorong siswa memahami Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), dengan menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan sikap terbuka terhadap keberagaman.<sup>4</sup> Sementara itu, metode pembelajaran berbasis dialog, studi kasus, serta interaksi lintas agama dapat membantu siswa memperluas pemahaman mereka tentang pluralitas yang ada di sekitar.<sup>5</sup>

Lebih jauh, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan dan kendala dalam penerapan implementasi PAI dalam membangun karakter toleransi beragama di SMK Likupang. Faktor internal seperti kesiapan tenaga pendidik dan efektivitas kurikulum yang digunakan, serta faktor eksternal seperti dinamika sosial dan politik di lingkungan sekolah, akan menjadi fokus utama dalam analisis mendalam yang dilakukan dalam penelitian ini.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, and Nina Nurmila. "Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019), h. 257-264.

<sup>3</sup> Mustaqim, Mujahidil. "Analisis nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan Agama." *Jurnal pendidikan agama Islam* 16.1 (2019), h. 75-94.

<sup>4</sup> Abdullah, Faiz, Hamdan Adib, and M. Misbah. "Pengembangan kurikulum PAI berbasis integratif inklusif." *Eduprof* 3.2 (2021), h. 165-182.

<sup>5</sup> Ibrahim, Ruslan. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama." *El-Tarbawi* 1.1 (2008), h. 115-127.

<sup>6</sup> Observasi Awal Peneliti di SMK Likupang, pada tanggal 9 Desember 2024.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang sesuai untuk mendukung pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, serta memberikan pedoman bagi tenaga pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa serta memberikan wawasan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih optimal dalam konteks pendidikan agama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa penting untuk mengangkat tesis tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Siswa di SMK Desa Likupang. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga mampu hidup damai di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong lahirnya generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki semangat toleransi yang tinggi, sebagai fondasi utama dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di Desa Likupang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang?
2. Bagaimana metode dalam pembentukan karakter toleransi di SMK Likupang?
3. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang.
2. Untuk menganalisis metode dalam pembentukan karakter toleransi di SMK Likupang
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa.

### D. Penelitian Terdahulu

1. Rofiqoh pada tahun 2015 dengan judul "Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi pada Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Yogyakarta)". Fokus utama dari penelitian ini adalah: *pertama* Bagaimana cara penanaman sikap toleransi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, *kedua* bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dalam Pendidikan Agama Kristen, *ketiga* bagaimana penanaman sikap toleransi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta? Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya konflik-konflik yang sering kali disandarkan pada agama, yang berdampak pada kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap memiliki peranan penting untuk menghindari perilaku negatif yang dapat timbul akibat pengaruh ajaran agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama membahas toleransi beragama dalam konteks pendidikan di sekolah, meneliti peran mata pelajaran Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa, dan mengkaji faktor yang memengaruhi pembentukan karakter toleransi beragama di lingkungan sekolah. Perbedaannya yaitu, penelitian Rofiqoh mengkaji pembelajaran toleransi dari tiga perspektif agama (Islam, Kristen, Katolik), sementara penelitian peneliti hanya terfokus pada Pendidikan Agama Islam (PAI), objek penelitian berbeda, yaitu SMK YPKK 2 Yogyakarta dalam penelitian Rofiqoh dan SMK Likupang dalam penelitian peneliti, jika penelitian Rofiqoh lebih menekankan pada metode penanaman

sikap toleransi di masing-masing agama, penelitian peneliti lebih berfokus pada implementasi PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa.

2. Penelitian oleh Rahman yang berjudul Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama pada Siswa SMA di SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian ini menyoroti bagaimana PAI berperan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 1 Makassar. Hasilnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, pendekatan kontekstual, serta peran guru yang moderat berkontribusi signifikan dalam membangun sikap menghargai perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama menyoroti peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, mengkaji metode pembelajaran serta kontribusi guru dalam meningkatkan sikap toleransi siswa dan meneliti bagaimana siswa mengembangkan sikap menghargai keberagaman dalam lingkungan sekolah. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian Rahman yaitu, lokasi penelitian Rahman di SMA Negeri 1 Makassar, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di SMK Likupang, fokus penelitian Rahman lebih spesifik pada penggunaan metode pembelajaran interaktif dan pendekatan kontekstual dalam PAI, sedangkan penelitian peneliti lebih komprehensif dengan menganalisis implementasi PAI serta faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian peneliti juga meneliti dampak implementasi PAI terhadap perkembangan karakter siswa, sementara penelitian Rahman lebih menitikberatkan pada peran guru sebagai pengajar yang moderat.
3. Penelitian oleh Sari & Hidayat yang berjudul Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Toleransi Beragama di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya  
Studi ini mengkaji bagaimana kurikulum PAI di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya dapat membentuk karakter siswa agar lebih terbuka terhadap keberagaman agama. Temuan penelitian mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan diskusi lintas agama memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman

siswa terhadap pluralisme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti sama-sama membahas bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat membentuk sikap toleransi siswa, meneliti kontribusi kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan, membahas bagaimana siswa memahami dan menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sekolah. Perbedaan penelitian peneliti berlokasi di SMK Likupang, sedangkan penelitian Sari & Hidayat dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Surabaya, penelitian Sari & Hidayat lebih menekankan pengaruh kurikulum PAI dalam pembentukan sikap toleransi siswa, sedangkan penelitian peneliti lebih luas dengan menganalisis penerapan implementasi PAI dalam berbagai aspek, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya, penelitian Peneliti juga mempertimbangkan persepsi siswa terhadap PAI, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Sari & Hidayat.

4. Penelitian oleh Yusuf yang berjudul Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Azhar Jakarta. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat efektivitas pendidikan karakter dalam PAI di SMA Al Azhar Jakarta. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, peran guru yang inspiratif, serta dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya pemahaman siswa tentang konsep toleransi, stereotip sosial, serta metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama membahas faktor yang mendukung serta menghambat pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, mengkaji peran kebijakan sekolah, guru, serta metode pembelajaran dalam membangun karakter siswa yang toleran dan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan agama dalam membangun karakter siswa. Perbedaan penelitiannya yaitu, penelitian Yusuf dilakukan di SMA Al Azhar Jakarta, sementara penelitian Peneliti dilakukan di SMK Likupang, fokus penelitian Yusuf lebih spesifik pada faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter dalam PAI, sedangkan penelitian Peneliti lebih luas dengan menyelidiki

pengaruh implementasi PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa. Penelitian Peneliti juga mencakup bagaimana siswa memperlakukan peran PAI dalam membangun toleransi, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Yusuf.

5. Penelitian oleh Lestari dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta. Studi ini menyoroti praktik implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta yang memiliki lingkungan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman, seperti studi kasus dan proyek sosial, sangat efektif dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu, sama-sama membahas bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diajarkan dalam pembelajaran PAI, mengkaji strategi serta metode pembelajaran yang dapat meningkatkan toleransi siswa, meneliti bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Perbedaannya Penelitian Lestari dilakukan di SMA Pangudi Luhur Yogyakarta, sementara penelitian Peneliti berlokasi di SMK Likupang. Penelitian Lestari lebih terfokus pada metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) seperti studi kasus dan proyek sosial, sedangkan penelitian Peneliti lebih luas dengan menganalisis berbagai aspek implementasi PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa. Selain itu, penelitian Peneliti juga mengkaji pengaruh implementasi PAI terhadap perkembangan karakter siswa, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Lestari.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Pengertian Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu konsep. Selain itu, implementasi juga bisa diinterpretasikan sebagai bagian dari evaluasi. Implementasi bukan sekadar serangkaian aktivitas, tetapi merupakan tindakan yang terencana dan dilakukan dengan penuh kesungguhan, berdasarkan norma tertentu, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti menerapkan atau menjalankan sesuatu. Implementasi mencakup penyediaan sarana untuk merealisasikan suatu kebijakan yang berpotensi menimbulkan dampak tertentu. Dampak tersebut dapat berhubungan dengan undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga negara dalam konteks kehidupan bernegara.<sup>8</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan atau rencana. Implementasi adalah tindakan konkret dalam merealisasikan suatu rencana yang telah disusun secara sistematis dan matang. Biasanya, implementasi dilakukan setelah perencanaan dianggap siap, misalnya dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya.<sup>9</sup>

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, implementasi merupakan upaya dalam menanamkan akidah Islam kepada peserta didik sebagai generasi penerus Islam. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memahami, meyakini, serta menghayati ajaran Islam dengan sepenuh hati, sehingga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari di berbagai situasi dan kondisi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Syafrianto Eka, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, November 2015, h. 68.

<sup>8</sup>Syafrianto Eka, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, h. 70.

<sup>9</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi, <https://kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses 1 maret 2025, pukul 23,20 wita

<sup>10</sup>Syafrianto Eka, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, h. 71.

Menurut Nurman Usman, implementasi mengacu pada serangkaian tindakan, aktivitas, atau mekanisme sistem yang tidak hanya merupakan kegiatan biasa, tetapi merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus dan dilaksanakan dengan tujuan tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan Purwanto dan Sulistyastuti menjelaskan bahwa implementasi pada hakikatnya adalah proses pendistribusian hasil suatu kebijakan oleh pelaksana kepada kelompok sasaran, di mana tujuan dari proses ini adalah agar hasil yang telah dirancang dalam kebijakan tersebut dapat tercapai secara maksimal.<sup>12</sup>

Adapun Sudarsono dalam bukunya *Analisis Kebijakan Publik* menyebutkan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian tugas atau pekerjaan dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya guna memperoleh hasil akhir yang diharapkan.<sup>13</sup> Sementara itu, Solichin Abdul Wahab berpendapat bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat pemerintah, atau kelompok swasta dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan.<sup>14</sup>

Menurut Widodo, implementasi tidak hanya menyangkut pelaksanaan suatu kebijakan, tetapi juga berhubungan dengan penyediaan sarana pendukung serta mempertimbangkan dampak atau pengaruh yang mungkin ditimbulkan dari kebijakan tersebut.<sup>15</sup> Senada dengan itu, Mazmanian dan Sabatier mengartikan implementasi sebagai pelaksanaan kebijakan hukum yang dapat berupa perintah, keputusan, atau putusan pengadilan, yang dalam prosesnya harus melalui beberapa tahapan hukum sebelum dapat ditegakkan atau dikoreksi apabila diperlukan.<sup>16</sup> Mazmanian dan Sabatier dalam karya lainnya pada tahun 1979 juga menambahkan

---

<sup>11</sup>Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5.02 (2019), h. 173.

<sup>12</sup> Rosad, Ali Miftakhu. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah, h. 173.

<sup>13</sup>Siburian, Paningkat. "Penanaman dan implementasi nilai karakter tanggung jawab." *Jurnal Generasi Kampus* 5.1 (2012): 85.

<sup>14</sup>Siburian, Paningkat. "Penanaman dan implementasi nilai karakter tanggung jawab, h. 86.

<sup>15</sup>Dewi, Pramita Sylvia. "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran inkuiri terbuka dan inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sains." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1.2 (2016): 179.

<sup>16</sup>Dewi, Pramita Sylvia. "Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran inkuiri terbuka dan inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sains, h. 179.

bahwa implementasi merupakan tahap yang terjadi setelah penyusunan kebijakan pemerintah, yang melibatkan berbagai keputusan dan tindakan untuk memastikan kebijakan tersebut dapat berjalan secara efektif di lapangan.<sup>17</sup>

Sementara itu, Prof. H. Tachjan menyatakan bahwa implementasi adalah proses administratif yang terjadi setelah kebijakan disusun dan disetujui, yang menjadi jembatan antara perumusan kebijakan dan penerapannya di lapangan, serta kerap kali disertai evaluasi secara bertahap.<sup>18</sup> Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat pemerintah, atau organisasi dalam upaya merealisasikan tujuan kebijakan yang telah ditetapkan, dan proses ini memiliki dampak langsung terhadap masyarakat sebagai sasaran kebijakan.<sup>19</sup> Terakhir, Friedrich mengungkapkan bahwa implementasi adalah kebijakan yang diwujudkan melalui tindakan individu, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, yang juga melibatkan identifikasi hambatan serta pencarian peluang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>20</sup>

## **B. Tujuan Implementasi**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, implementasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan tertentu. Beberapa tujuan implementasi meliputi:

1. Mewujudkan perencanaan yang matang, baik secara individu maupun dalam tim.
2. Melakukan pemeriksaan dan dokumentasi prosedur dalam pelaksanaan kebijakan.
3. Mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan atau rencana.

---

<sup>17</sup>Dewi, Pramita Sylvia. *"Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran inkuiri terbuka dan inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sains*, h. 180.

<sup>18</sup> Toha, Mohamad, and Khoirur Rozikin. *"Implementasi Maqasid Al-Shariah ah Dalam Manajemen Strategis Syariah*, h. 124.

<sup>19</sup> Sukiyat, H. *Strategi implementasi pendidikan karakter*. (Jakad Media Publishing, 2020), h.67.

<sup>20</sup> Hidayat, Nur. *"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan"* (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2.1 2016), h. 128.

4. Menilai sejauh mana masyarakat mampu melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi keberhasilan suatu kebijakan dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas yang ditargetkan.<sup>21</sup>

Kelima poin di atas sangat erat kaitannya dengan konteks tesis yang berjudul *"Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang."* Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan toleransi, diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah.

Pertama, perencanaan yang matang sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, seperti diskusi interaktif tentang keberagaman agama, studi kasus, dan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan sosial siswa.

Kedua, pemeriksaan dan dokumentasi pelaksanaan kebijakan menjadi bagian penting dalam menjamin keberlangsungan dan konsistensi penerapan nilai toleransi. Kegiatan seperti pelaporan pelaksanaan pembelajaran, refleksi guru, dan dokumentasi kegiatan keagamaan lintas siswa dapat menjadi tolok ukur sejauh mana proses implementasi berjalan sesuai arah yang diharapkan.

Ketiga, pengukuran pencapaian tujuan dalam konteks ini tidak hanya mencakup keberhasilan akademik siswa dalam memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi lebih pada bagaimana sikap dan perilaku toleran itu tercermin dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, evaluasi afektif dan sosial sangat penting dalam mengukur dampak dari implementasi nilai-nilai PAI.

Keempat, penilaian terhadap kesiapan masyarakat sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan, menjadi hal yang menentukan. Implementasi nilai-nilai toleransi tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh seluruh unsur sekolah secara kolektif dan berkesinambungan. Budaya sekolah harus dibangun

---

<sup>21</sup>Yuliah, Elih. "Implementasi kebijakan pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30.2 2020), h. 53.

berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, saling menghargai, dan penguatan nilai kemanusiaan.

Kelima, identifikasi keberhasilan kebijakan dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti menurunnya potensi konflik antar siswa yang berbeda agama, meningkatnya solidaritas sosial, serta terbentuknya iklim sekolah yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan tidak hanya sebagai instrumen penguatan spiritualitas, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk karakter sosial yang humanis dan toleran.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama merupakan proses yang integral, kompleks, dan menuntut keterlibatan berbagai pihak secara aktif. Implementasi ini mencakup langkah-langkah yang sistematis mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai toleransi, evaluasi pembelajaran, hingga pembinaan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks SMK Likupang, implementasi PAI yang diarahkan pada pembentukan karakter toleransi menjadi sangat relevan mengingat latar belakang keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Upaya ini bukan hanya sekadar pemenuhan tuntutan kurikulum, tetapi menjadi bagian dari kontribusi pendidikan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi antarumat beragama. Oleh karena itu, implementasi PAI yang efektif dan terencana dapat menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Jenis-Jenis Implementasi**

#### **1. Implementasi Kebijakan**

Implementasi kebijakan berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan suatu kebijakan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Lester dan Stewart, kebijakan ini melibatkan berbagai elemen, seperti aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang bekerja secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan kebijakan, pemerintah harus mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi pada masyarakat. Jika kebijakan tersebut dapat

menimbulkan efek negatif, maka perlu dilakukan evaluasi sebelum diterapkan secara luas.<sup>22</sup>

Menurut Nugroho, implementasi kebijakan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

- a. Langsung dalam bentuk program yang diterapkan di lapangan.
- b. Melalui perumusan kebijakan turunan yang berasal dari kebijakan utama.<sup>23</sup>

Edward menegaskan bahwa implementasi kebijakan adalah tahapan penting yang berada di antara proses perumusan kebijakan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, analisis yang mendalam harus dilakukan di setiap tahap perumusan kebijakan agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan efektif.<sup>24</sup>

## 2. Implementasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, implementasi adalah proses penerapan program yang telah dirancang agar dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seorang pendidik harus memastikan bahwa rencana pembelajaran yang dibuat dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan implementasi pendidikan bergantung pada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya di lapangan. Jika terdapat perbedaan antara rencana dan praktik yang dilakukan, maka perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara tujuan yang diharapkan dengan hasil yang dicapai.

### D. Kegiatan Pokok dalam Implementasi

#### 1. Pengembangan Program

Pengembangan program dalam pendidikan meliputi pembuatan silabus tahunan dan semester, penyusunan modul pembelajaran, program mingguan

---

<sup>22</sup>Sukiyat, H. *Strategi implementasi pendidikan karakter*, h.69.

<sup>23</sup>Prasetya, Hendry Eka, Aufarul Marom, and Ari Subowo. "Implementasi" (Journal of Public Policy and Management Review 3.4 2014), h. 290.

<sup>24</sup>Riska, Illiya Arina, and Dewi Rostyaningsih. "Implementasi Program Indonesia Pintar pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus, h.609.

dan harian, serta program bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan siswa.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perubahan perilaku siswa. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum berbasis KTSP dan Kurikulum 2013 biasanya mencakup tiga tahap utama, yaitu:

- a. Pendahuluan
- b. Kegiatan inti
- c. Penutup

## 3. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi merupakan bagian penting dalam implementasi pendidikan, di mana data dikumpulkan untuk menilai efektivitas pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan.

Implementasi dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga mencakup perencanaan dan evaluasi. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi akan menentukan apakah suatu rencana telah memenuhi tujuan yang diharapkan atau perlu dilakukan perbaikan di masa mendatang..<sup>25</sup>

Implementasi dalam penelitian ini mengacu pada proses penerapan atau realisasi suatu konsep, kebijakan, atau program dalam dunia pendidikan guna mencapai tujuan yang telah dirancang. Dalam konteks **Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang**, implementasi berarti bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan secara terstruktur dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa.

---

<sup>25</sup>Harmita, Dwi, and Hery Noer Aly. "Implementasi pengembangan dan tujuan kurikulum." (Multilingual: Journal of Universal Studies 3.1 2023): 114.

Pelaksanaan ini mencakup berbagai aspek, seperti strategi pengajaran, pendekatan pembelajaran, kebijakan sekolah, serta peran guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, implementasi tidak hanya sebatas penerapan teori, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter peserta didik yang menghormati perbedaan.

#### **E. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, berbeda dengan pendidikan Barat yang cenderung berfokus pada aspek duniawi. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengajarkan cara meraih kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat secara harmonis. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan agama tidak boleh dipisahkan; keduanya harus memperoleh perhatian yang seimbang. Pendidikan Islam perlu diwariskan kepada generasi penerus agar mereka dihormati di dunia berkat ilmunya dan meraih kebaikan di akhirat. Selain pendidikan pada jenjang dasar dan menengah, pendidikan agama juga memiliki peran penting serta merupakan kewajiban, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.<sup>26</sup> Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran agama. Tujuan utamanya adalah membangun kesadaran siswa agar mampu memahami nilai-nilai moral dan spiritual Islam, sehingga sikap serta perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai keislaman.<sup>27</sup> Pendidikan Islam berperan sebagai motivasi keislaman dalam diri seorang Muslim, memperkuat perilaku mereka melalui pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Tujuan pendidikan agama Islam adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Secara etimologis, istilah "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "Pais," yang berarti seseorang, dan "again," yang bermakna membimbing. Oleh

---

<sup>26</sup> Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, h. 2.

<sup>27</sup> Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*, (EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2018), h. 2.

karena itu, pendidikan (paedagogie) dapat diartikan sebagai panduan yang diberikan kepada individu. Secara umum, pendidikan merupakan proses terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental siswa, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang kokoh. Pendidikan dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan karakter yang unggul pada generasi penerus bangsa, di mana generasi dewasa mentransfer pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi kepada generasi muda agar mereka menjadi individu yang bertakwa kepada Allah. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk kepribadian peserta didik secara sistematis dan praktis, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan dapat diekspresikan melalui kata-kata seperti *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah*, dan *al-Ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. *Al-Ta'lim* berasal dari kata *'allama*, yang bermakna pengajaran, terutama dalam memberikan pemahaman, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Istilah ini menitikberatkan pada aspek kognitif dan pengetahuan dalam pendidikan. Sementara itu, *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, yang berarti membimbing, mendidik, dan merawat, meliputi pengembangan serta pemeliharaan pertumbuhan individu secara holistik. Sedangkan *al-Ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, merujuk pada proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan penyempurnaan akhlak atau moral siswa.<sup>29</sup> Ketiga istilah ini merepresentasikan berbagai dimensi konsep pendidikan dalam perspektif Islam.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai agen pembangunan, tetapi sering kali juga merupakan sebuah perjuangan. Pendidikan berarti menjaga dan mengembangkan kehidupan menuju kemajuan, tidak boleh stagnan atau kembali pada kondisi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha dalam kebudayaan, berlandaskan

---

<sup>28</sup>Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, h. 2.

<sup>29</sup>Widianti, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*, (Lampung: Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 26.

peradaban, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia.<sup>30</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa, baik secara sadar maupun tidak, dalam berinteraksi dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Oleh karena untuk mencapai kesemuanya itu setiap warga Negara yang baik dan patuh hedaknya memiliki agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing warga Negara sebagaimana Pasal 28E UUD 1945: (1) Pasal 28E (1) Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.<sup>31</sup>

Menurut pakar Harun Nasution, agama adalah pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi manusia, serta pengakuan terhadap sumber di luar diri manusia yang turut memengaruhi tindakan dan perilakunya.<sup>32</sup>

Kata "Islam" berfungsi sebagai kata kunci yang memberi sifat, penegasan, dan ciri khas pada kata pendidikan. Oleh karena itu, pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khusus memiliki ciri-ciri Islami, yang membedakannya dari model pendidikan lainnya.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Sanskerta, kata "agama" berasal dari dua suku kata: "a" yang berarti "tidak" dan "gam" yang berarti "pergi," yang mengacu pada sesuatu yang tetap, abadi, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Secara umum, "a" dapat diartikan sebagai "tidak" dan "gam" sebagai "kacau," sehingga "agama" diartikan sebagai "tidak kacau." Sementara itu, dalam bahasa Semit, agama merujuk pada undang-undang atau hukum yang disebut dengan istilah "diin." Dalam tradisi Barat, agama sering disamakan dengan kata "religie" atau "religion," yang berasal dari

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) Cet. XI, h. 13.

<sup>31</sup> [https://pusdik.mkri.id/materi/materi\\_97\\_Irman%20Putrasidin%20Jaminan%20Hak%20Konstitusional%20Warga%20Negara.pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_97_Irman%20Putrasidin%20Jaminan%20Hak%20Konstitusional%20Warga%20Negara.pdf) UUD 1945 Pasal 28E: (1) Pasal 28E (1) dan (2), (diakses pada 15-01-2025 pada jam 22.33).

<sup>32</sup> Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, (Metro: STAIN Metro, 2012), h. 1.

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet.I, h. 40.

bahasa Latin. Kata ini terdiri dari "re," yang berarti "kembali," dan "ligere," yang berarti "terikat." Dengan demikian, religie dapat diartikan sebagai jiwa yang terikat kembali kepada Tuhan sebagai penciptanya. Agama, religi, dan diin merupakan suatu sistem keimanan (icredo) yang mencakup keyakinan terhadap keberadaan sesuatu yang mutlak di luar manusia. Selain itu, agama juga mencakup sistem ritus atau tata cara peribadatan manusia, serta sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang semuanya selaras dengan keyakinan dan tata peribadatan tersebut.<sup>34</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan pembinaan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>35</sup>

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui ajaran-ajaran agama Islam. Proses ini mencakup bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Selain itu, ajaran Islam yang diyakini tersebut diharapkan dapat menjadi pandangan hidup bagi peserta didik demi mencapai keselamatan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup>

Menurut Depdiknas, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia dalam menerapkan ajaran agama Islam. Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang disampaikan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penerapan pengalaman.<sup>37</sup>

Pendidikan Agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan

---

<sup>34</sup>Bahudji, *Bahan Ajar Metodologi Studi Islam*, h.2.

<sup>35</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Ciputat Pers, 2002), cet 1, h, 4.

<sup>36</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, h, 86

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, 2003), h. 7.

belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang dapat diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

1. Hubungan Manusia dengan Pencipta

Tujuan utama adalah membentuk individu Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta alam semesta.

2. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memberikan materi yang membekali peserta didik kemampuan untuk menghargai dan menghormati diri sendiri. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan ketaatan pada syariat Islam.

3. Hubungan Manusia dengan Sesama

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diajarkan untuk menjaga perdamaian, kerukunan, serta hubungan harmonis antar dan interumat beragama. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk membangun sikap saling menghormati, mencegah konflik, dan menghindari pertikaian yang sering terjadi di berbagai wilayah.

4. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pembelajaran

---

<sup>38</sup>*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami kewajiban ini sebagai bagian dari tugas mulia mereka.

Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran kepada individu agar dapat menyesuaikan mental keislaman mereka dengan lingkungan fisik dan sosial. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama adalah Q.S. An-Nahl ayat 125, yang menyatakan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup> dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>39</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa syariat Islam menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu melalui jalan yang diridhai Allah dengan cara yang baik, demi meraih dasar kehidupan yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu bentuk menuntut ilmu yang dianjurkan dalam syariat ini adalah mempelajari Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Sebagai kegiatan yang berfokus pada pembentukan kepribadian Muslim, Pendidikan Islam memerlukan landasan yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaannya. Landasan ini berfungsi sebagai arah bagi implementasi program pendidikan yang telah dirancang. Dalam hal ini, dasar yang dijadikan rujukan dalam Pendidikan Islam harus bersumber dari nilai-nilai kebenaran dan kekuatan yang mampu mengantarkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan. Baik sebagai konsep maupun sebagai praktik dalam pembinaan kepribadian yang utuh dan menyeluruh, Pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip yang kuat. Oleh karena itu, kajian tentang Pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari landasan yang

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. An-Nahl [16]: 125.

bersumber langsung dari ajaran Islam. Dasar utama dalam Pendidikan Islam terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai kitab hukum, dalil, dan pedoman hidup. Di dalamnya terdapat berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ<sup>40</sup>

Artinya:

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghadirkan seorang saksi (rasul) kepada setiap umat dari (kalangan) mereka sendiri dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.<sup>40</sup>

#### 2. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam pendidikan Islam. Menurut mayoritas ulama hadis (jumhur muhadditsin), Sunnah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw., baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, persetujuan (taqrir), maupun hal lainnya.

Nabi tidak hanya mengajarkan tetapi juga menerapkan sikap serta amalan yang baik kepada istri dan para sahabatnya. Mereka kemudian mengikuti dan mengamalkan ajaran tersebut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi, serta menyebarkannya kepada orang lain. Ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi inilah yang disebut sebagai hadis atau sunnah.

Jika Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan sebagai landasan, maka pendidikan Islam akan menjadi sebuah bangunan yang kokoh dan memiliki

---

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. An-Nahl [16]: 89.

akar yang kuat, sehingga dapat membentuk serta mewarnai karakter keislaman dalam berbagai aspek kehidupan.

Rasulullah Saw bersabda bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya:

Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah (suci), namun kedua orang tuanyalah yang membentuknya menjadi Yahudi, Nasrani. (HR. Muslim).<sup>41</sup>

### 3. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah yang digunakan oleh para fuqoha, yang merujuk pada upaya berpikir secara mendalam dengan memanfaatkan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para ulama syariat Islam. Tujuannya adalah menetapkan atau menentukan hukum Syariat Islam dalam perkara-perkara yang belum secara jelas ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad juga dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, namun tetap harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para mujtahid serta tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>42</sup>

### G. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan GBPP PAI yang dikutip oleh Muhaimin, tujuan pendidikan agama Islam adalah membangun dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 56.

<sup>42</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 91-92

Sesuai dengan Kurikulum PAI 2013 di tingkat SMP, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menanamkan dan mengembangkan akidah melalui pemberian, penguatan, serta pengembangan ilmu, pemahaman, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam, sehingga mereka menjadi muslim yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT guna meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berwawasan luas, tekun dalam beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, serta toleran, sekaligus menanamkan budaya Islami dalam lingkungan sekolah.
3. Membangun karakter peserta didik melalui pengenalan, pemahaman, serta pembiasaan terhadap norma dan aturan Islami dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.
4. Mengembangkan pola pikir dan sikap moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berinteraksi sebagai warga dunia.<sup>43</sup>

Konsep pendidikan dalam Islam harus selaras dengan esensi pendidikan itu sendiri, yang mencakup berbagai aspek, seperti tujuan dan peran manusia dalam kehidupan, sifat dasar manusia, tuntutan sosial, serta nilai-nilai ideal dalam Islam.

<sup>44</sup>Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan maksud penciptaan manusia serta mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang alasan serta tujuan penciptaan manusia oleh Allah, di antaranya:

1. Surat Al-Baqarah ayat 132:

---

<sup>43</sup> KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012).

<sup>44</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 145.

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ  
إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim<sup>45</sup>

2. Surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku<sup>46</sup>

3. Surat Al-Bayyinah

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:

Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).<sup>47</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam istilah Marimba, hal ini disebut sebagai pembentukan kepribadian Muslim.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga terbagi ke dalam beberapa jenis, di antaranya yaitu:

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 132.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [51]: 56.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Bayyinah [98]: 5.

### 1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai melalui seluruh proses pendidikan, baik melalui pengajaran maupun metode lainnya. Tujuan ini mencakup berbagai aspek kemanusiaan, seperti sikap, perilaku, penampilan, kebiasaan, dan cara pandang. Meskipun memiliki kerangka yang sama, tujuan umum ini dapat bervariasi berdasarkan usia, tingkat kecerdasan, situasi, dan kondisi. Konsep insan kamil yang berlandaskan ketakwaan harus tercermin dalam pribadi peserta didik, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan kualitas yang masih berkembang sesuai dengan jenjang yang ada.<sup>48</sup>

### 2. Tujuan Akhir

Tujuan yang berkaitan dengan akhir kehidupan manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum, seperti menjadi insan kamil dengan pola taqwa, dapat mengalami perubahan baik peningkatan maupun penurunan dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan akhir pendidikan Islam secara rinci meliputi: pembentukan akhlak, persiapan peserta didik untuk kehidupan di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, serta keterampilan bekerja dalam masyarakat. Selain itu, Asma Hasan Fahmi, sebagaimana dikutip oleh Tafsir, juga menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam mencakup tujuan keagamaan, pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan, serta pembentukan kepribadian.<sup>49</sup>

### 3. Tujuan Sementara

Tujuan yang ingin dicapai setelah peserta didik memperoleh pengalaman tertentu yang telah dirancang dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional, seperti tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dikategorikan sebagai tujuan sementara dengan karakteristik yang sedikit berbeda. Dalam tujuan sementara ini, gambaran insan kamil

---

<sup>48</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h, 48

<sup>49</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h, 49.

dengan pola taqwa mulai terlihat, meskipun masih dalam bentuk sederhana. Setidaknya, beberapa karakteristik utama sudah tampak dalam diri peserta didik.<sup>50</sup>

#### 4. Tujuan Operasional

Merupakan sasaran praktis yang ingin dicapai melalui berbagai aktivitas pendidikan tertentu. Dalam tujuan ini, lebih ditekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik dibandingkan dengan aspek penghayatan dan kepribadian. Contohnya, peserta didik diharapkan mampu bertindak, memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu, serta lancar dalam mengungkapkan pendapat.<sup>51</sup>

### H. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup aspek keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, yang mencakup:

#### 1. Hubungan manusia dengan Allah Swt

Interaksi antara manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dan Sang Pencipta. Hubungan ini menjadi aspek fundamental dalam Pendidikan Agama Islam, karena menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaatan kepada-Nya.

#### 2. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Interaksi sosial antarindividu dalam kehidupan sehari-hari merupakan bentuk hubungan horizontal. Dalam ajaran Islam, hubungan ini didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati.

#### 3. Hubungan manusia dengan alam

Hubungan manusia dengan alam memiliki tiga makna penting bagi peserta didik, yaitu:

- a. Membantu peserta didik mengenali dan memahami lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk berakal yang diberi kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Dari pemahaman ini, akan tumbuh rasa

---

<sup>50</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h, 70.

<sup>51</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* h. 70-71.

cinta terhadap alam, yang dapat melahirkan kekaguman atas keindahan, kekuatan, serta keragaman hayati yang ada.

- b. Kesadaran dan kecintaan terhadap alam mendorong peserta didik untuk melakukan penelitian serta eksperimen dalam mengeksplorasi alam. Dengan demikian, mereka dapat memahami hukum alam (sunnatullah) serta mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.<sup>52</sup>

Dalam hal materi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam mencakup lima unsur utama, yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), pembelajaran lebih ditekankan pada empat aspek utama, yaitu keimanan, ibadah, dan Al-Qur'an. Sementara itu, di jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), unsur Syari'ah dikembangkan lebih luas, sementara unsur Tarikh diajarkan secara seimbang di setiap jenjang pendidikan.<sup>53</sup>

### **I. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Dalam bahasa Arab, istilah "kurikulum" dikenal dengan sebutan *Manhaj*, yang berarti jalan yang jelas atau terang yang ditempuh manusia dalam kehidupannya. Dalam ranah pendidikan, kurikulum dapat dimaknai sebagai jalur yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan wawasan, keterampilan, serta sikap dan nilai-nilai tertentu. Menurut Al-Khauily (1981), *al-Manhaj* merujuk pada serangkaian perencanaan dan sarana yang digunakan oleh lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>54</sup> Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan sarana yang disusun oleh tenaga pendidik untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dalam PAI.

Karakteristik kurikulum pendidikan Islam mencerminkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari pemikiran filosofis dan diwujudkan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa kurikulum pendidikan

<sup>52</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus*, h. 177.

<sup>53</sup> Ramayulis, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, h. 22-23.

<sup>54</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1.

Islam senantiasa berlandaskan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri.

Kurikulum PAI juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Bagi sekolah atau madrasah terkait:

- a. Berperan sebagai sarana dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah ditetapkan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hal ini dikenal sebagai standar kompetensi PAI, yang mencakup tujuan dan fungsi pendidikan nasional, kompetensi yang bersifat lintas kurikulum, kompetensi lulusan, kompetensi dalam bahan kajian PAI, serta kompetensi dalam mata pelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA, termasuk kompetensi berdasarkan tingkat kelas (Kelas I-XII).
- b. Menjadi acuan dalam mengelola berbagai aktivitas pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah.

2. Bagi sekolah atau madrasah tingkat lebih tinggi:

- a. Melakukan penyesuaian terhadap kurikulum yang telah diterapkan sebelumnya.
- b. Menghindari pengulangan materi yang tidak perlu agar waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan lebih efektif.
- c. Menjaga kesinambungan pendidikan sehingga tercipta alur pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan.

3. Bagi masyarakat:

- a. Sebagai pihak yang menerima lulusan (users), masyarakat memiliki peran dalam memberikan masukan kepada sekolah atau madrasah mengenai kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial yang relevan dengan pengembangan PAI.

---

<sup>55</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, h. 11-12.

- b. Membangun kerja sama yang baik antara sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka peningkatan serta pengembangan kurikulum PAI agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Saat ini, Direktorat Pendidikan Agama Islam di bawah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI telah menerapkan Kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perubahan kurikulum ini dilakukan dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pemerintah menilai bahwa perubahan ini diperlukan untuk membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki karakter yang kuat. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong siswa untuk mampu memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi guna menunjang pengembangan diri mereka.

Kurikulum baru yang ditetapkan oleh pemerintah telah dirancang dengan baik, sehingga lembaga-lembaga pendidikan perlu mengimplementasikannya dalam sistem pembelajaran. Selain sebagai pedoman dalam penyampaian materi, kurikulum ini juga menuntut peran aktif guru dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini terutama berlaku dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di mana pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

## **J. Karakter Toleransi**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter adalah elemen fundamental dalam diri manusia yang membentuk kepribadian psikologis seseorang, mempengaruhi perilakunya sesuai dengan dirinya, serta nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya dalam berbagai situasi. Banyak tokoh dan ulama yang telah memberikan penjelasan tentang definisi atau terminologi karakter, di antaranya adalah sebagai berikut:

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" atau "mencetak" dan berfokus pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dianggap memiliki karakter

buruk, sementara seseorang yang jujur dan suka membantu dianggap memiliki karakter mulia. Dengan demikian, istilah karakter sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter (a person of character) jika perilakunya sesuai dengan norma-norma moral.<sup>56</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter dapat diartikan sebagai sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak tertentu. Beberapa pihak mendefinisikan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain hanya memandangnya sebagai penilaian terhadap kualitas mental saja. Dengan demikian, upaya untuk mengubah atau membentuk karakter lebih berfokus pada stimulasi intelektual seseorang.

Karakter adalah penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut-atribut yang diterima atau tidak oleh masyarakat. Karakter mencakup tabiat atau kepribadian, yang mencakup seluruh disposisi alamiah dan disposisi yang telah terbentuk dengan stabil, yang membentuk perilaku psikologis individu secara keseluruhan, menjadikannya khas dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>57</sup>

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, akhlak merujuk pada sifat yang sudah tertanam dengan kuat dalam diri seseorang, sehingga munculnya perbuatan-perbuatan secara alami, mudah, dan tanpa perlu berpikir panjang. Akhlak merupakan sifat manusia dalam berinteraksi dengan sesama, yang dapat berupa perbuatan terpuji maupun tercela.

---

<sup>56</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet.II, h.12.

<sup>57</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h.8.

Alghazali menjelaskan bahwa khuluq adalah keadaan dalam jiwa yang bersih, dari mana muncul perilaku yang spontan dan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>58</sup>

Dengan demikian, khuluq mencakup kondisi lahir dan batin seseorang, baik yang terwujud maupun yang belum terwujud, semuanya termasuk dalam kategori karakter. Berdasarkan penjelasan tersebut, khuluq dapat dipahami sebagai sinonim dari karakter.

## 2. Pembentuk Karakter

Mansur Muchlis menyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral dan mental seseorang yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu bawaan sejak lahir (fitrah/nature) dan lingkungan (pendidikan serta sosialisasi). Manusia sejatinya telah memiliki potensi karakter yang baik sebelum dilahirkan, namun potensi tersebut perlu dikembangkan melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.<sup>59</sup>

Secara alami, sejak lahir hingga sekitar usia tiga atau lima tahun, daya pikir anak belum berkembang secara sempurna. Pada masa ini, alam bawah sadar anak masih terbuka lebar dan menerima semua informasi serta rangsangan tanpa filter, terutama dari orang tua dan lingkungan keluarga. Melalui merekalah pondasi awal karakter mulai dibentuk. Selanjutnya, berbagai pengalaman hidup dari lingkungan sekitar, seperti keluarga besar, sekolah, media televisi, internet, buku, dan majalah akan memperluas wawasan dan kemampuan anak untuk berpikir serta menganalisis hal-hal eksternal. Semakin banyak informasi yang diperoleh serta semakin kuat sistem keyakinan dan pola pikirnya, maka semakin jelas pula perilaku, kebiasaan, dan karakter khas individu tersebut. Dengan kata lain, setiap orang pada akhirnya akan memiliki sistem keyakinan (belief system), citra diri (self-image), dan kebiasaan (habit) yang berbeda. Apabila sistem kepercayaannya selaras dengan nilai-nilai kebaikan, maka karakternya akan positif dan kehidupannya

---

<sup>58</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta:Gema Insani Pres,2004),h.32.

<sup>59</sup>Mansur Muchlis, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.96

menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya menyimpang, maka karakter yang terbentuk pun cenderung negatif dan dapat menimbulkan berbagai persoalan hidup.<sup>60</sup>

Ryan dan Lickona, sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari, menyampaikan bahwa nilai dasar yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter adalah sikap hormat (respect). Hormat ini mencakup penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, seluruh makhluk hidup, serta lingkungan tempat tinggalnya. Sikap hormat menjadikan individu mampu melihat dirinya dan orang lain sebagai makhluk yang bernilai serta memiliki hak yang setara.<sup>61</sup>

Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak biasanya terus dibawa hingga masa remaja. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan baik maupun buruk pada anak-anak mereka.<sup>62</sup>

Faktor yang paling menentukan dalam pembentukan karakter adalah pikiran, sebab di dalam pikiran tersimpan seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang. Program inilah yang akan membentuk sistem keyakinan dan selanjutnya memengaruhi cara berpikir serta perilaku individu. Bila program yang tersimpan itu sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku yang muncul akan selaras dengan hukum alam dan menciptakan ketenangan serta kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai, maka akan timbul perilaku negatif yang mengarah pada kerusakan dan penderitaan.

Karakter tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh dua aspek penting, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

#### a. Faktor Biologis

---

<sup>60</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

<sup>61</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96.

<sup>62</sup>Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.50.

Faktor ini berasal dari dalam diri individu, terutama sifat bawaan yang diturunkan sejak lahir. Keturunan memiliki peran penting dalam membentuk karakter awal seseorang.

#### b. Faktor Lingkungan

Selain faktor keturunan (endogen), faktor lingkungan (eksogen) juga sangat berpengaruh. Faktor ini meliputi lingkungan tempat tinggal, pendidikan, kondisi sosial, budaya masyarakat, serta aturan dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Sejak dilahirkan, anak telah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat menentukan arah pembentukan karakter. Proses ini dilakukan melalui penanaman kebiasaan dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter individu terbentuk dan berkembang karena adanya dua kekuatan utama, yaitu kekuatan internal berupa faktor biologis dan kekuatan eksternal berupa pengaruh lingkungan.

### 3. Ruang Lingkup Karakter

#### a. Prinsip-Prinsip Penyusunan Materi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen bangsa, khususnya para pelaku pendidikan, baik di jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dalam penerapannya, pendidikan karakter tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menekankan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Karakter peserta didik sebagai subjek pendidikan cenderung masih dalam tahap perkembangan yang dinamis dan belum stabil secara psikologis. Kesalahan dalam membina karakter peserta didik dapat menimbulkan perilaku negatif seperti kurangnya motivasi belajar, keterlibatan dalam konflik pelajar, dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah guna menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif.

Secara umum, prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan mencakup:

- 1) Berkesinambungan;
- 2) Terintegrasi dalam semua mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan budaya sekolah;
- 3) Nilai-nilai tidak diajarkan secara langsung, tetapi ditanamkan melalui proses pembelajaran;
- 4) Proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan partisipatif.<sup>63</sup>

Prinsip pertama, yakni keberlanjutan, menunjukkan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter merupakan proses jangka panjang yang dimulai sejak peserta didik mulai mengikuti pendidikan hingga selesai.<sup>64</sup> Fokusnya adalah pada pembinaan dan pengawasan dalam setiap aktivitas pembelajaran, yang bila dilakukan secara konsisten, akan menghasilkan hasil yang optimal.

Prinsip kedua menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian dari semua aktivitas pendidikan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.<sup>65</sup> Artinya, seluruh pendidik harus berperan aktif melalui mata pelajaran masing-masing sehingga pendidikan karakter tidak dibebankan pada satu mata pelajaran tertentu saja.

Prinsip ketiga menggarisbawahi bahwa nilai-nilai karakter tidak diberikan dalam bentuk materi ajar tersendiri, tetapi diinternalisasikan dalam proses belajar mengajar.<sup>66</sup> Pembelajaran difokuskan pada pembiasaan tindakan dan pengembangan sikap serta keterampilan, bukan sekadar pengetahuan teoretis. Aktivitas pembelajaran harus mampu

---

<sup>63</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010* (Jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 11-13.

<sup>64</sup>Dasim Budimansyah, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), h. 10.

<sup>65</sup>Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010), h. 11.

<sup>66</sup>Nuraini Asriati, 'Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* (J-VIP) Vol. 6, No. 3 (2011): h. 601.

mengembangkan ranah kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik secara terpadu.

Prinsip keempat menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan, agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias.<sup>67</sup> Pembelajaran yang menyenangkan memunculkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik untuk belajar, atau yang dikenal dengan konsep “learning is fun”.

Urgensi pendidikan karakter di satuan pendidikan terletak pada perannya dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, demokratis, profesional, dan religius. Fungsi pendidikan karakter mencakup: (1) membentuk kehidupan berbangsa yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan umat manusia secara luas; serta (3) menumbuhkan sikap cinta damai, mandiri, kreatif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat global.<sup>68</sup>

Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, potensi konflik sosial sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkuat keutuhan dan ketahanan nasional menuju bangsa yang mandiri, adil, makmur, dan berdaulat.

#### b. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Lickona mengemukakan bahwa keluarga memiliki posisi sentral dan merupakan institusi pertama yang membentuk karakter anak.<sup>69</sup> Sejak usia dini, anak belajar mengenai nilai-nilai kebaikan, kepantasan, serta konsep benar dan salah dari lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter sejatinya dimulai dari rumah, saat anak mulai mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya.

---

<sup>67</sup>Dasim Budimansyah, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*, h. 11.

<sup>68</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011), h. 7.

<sup>69</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*, h.81.

Peran utama dalam pendidikan karakter berada di tangan orang tua, terutama ayah dan ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat pertama anak belajar tentang cinta kasih, atau bisa disebut sebagai “sekolah cinta”.

Gunandi merinci tiga peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak. Pertama, menciptakan suasana keluarga yang hangat dan harmonis. Tanpa kenyamanan emosional, anak akan kesulitan menerima pelajaran, bahkan dapat mengalami hambatan perkembangan psikis. Kedua, menjadi contoh nyata bagi anak, karena anak lebih banyak meniru tindakan daripada hanya mendengarkan nasihat. Perilaku positif orang tua merupakan model pembelajaran karakter yang efektif. Ketiga, mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan, agar anak terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan.<sup>70</sup>

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter. Bila keluarga gagal menjalankan fungsi ini, maka institusi lain seperti sekolah akan kesulitan memperbaikinya. Kegagalan tersebut dapat berdampak pada terbentuknya masyarakat yang lemah secara moral dan nilai. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk menyadari bahwa pendidikan karakter anak di rumah akan berpengaruh langsung terhadap karakter bangsa secara luas.<sup>71</sup>

Elkin dan Handel, sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari, menyebutkan bahwa keluarga adalah referensi awal anak dalam mengenal nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang kemudian menjadi dasar dalam menilai perilaku. Proses pengasuhan dalam keluarga merupakan sarana utama pewarisan nilai-nilai budaya. Interaksi antara orang tua dan anak tidak hanya bersifat personal, melainkan mengikuti pola sosial yang telah dipelajari orang tua dari proses sosialisasi dalam masyarakat.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 145.

<sup>71</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h.99.

<sup>72</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 88.

### 3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

- a. Orang tua menjadi teladan utama bagi anak dalam membentuk karakter. Keteladanan orang tua sangat memengaruhi sikap dan perilaku anak di rumah. Apabila orang tua memperlihatkan perilaku yang positif, maka anak cenderung menirunya. Sebaliknya, sikap negatif akan menumbuhkan perilaku serupa pada anak.
- b. Orang tua sebaiknya membangun hubungan dengan anak berdasarkan prinsip kebebasan (liberty), kesetaraan (equality), dan sikap saling menerima (reciprocity). Hal ini penting agar komunikasi dalam keluarga terbangun atas dasar saling menghargai dan menghormati. Dengan prinsip-prinsip tersebut, orang tua dapat menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi pertumbuhan karakter positif anak.<sup>73</sup>
- c. Pembinaan karakter di rumah harus memperhatikan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Orang tua yang memiliki kedewasaan spiritual dan kematangan kepribadian akan lebih mudah mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada anak-anak mereka.<sup>74</sup>

### 4. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

- a. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk membangun dan mengembangkan karakter yang baik. Karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, guru menjadi sosok penting dalam proses pembentukan karakter tersebut.<sup>75</sup>
- b. Seorang guru idealnya memahami karakter dan kepribadian setiap peserta didik secara individual. Hal ini penting mengingat setiap siswa memiliki latar belakang, sifat, dan gaya belajar yang berbeda.
- c. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aman dengan cara sederhana, seperti menyapa siswa dengan

---

<sup>73</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 78.

<sup>74</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, h. 90.

<sup>75</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), h. 28.

senyum atau menunjukkan empati. Suasana kelas yang positif akan mendukung proses pembelajaran karakter secara efektif.

- d. Guru perlu mengajukan pertanyaan dan menilai kemampuan siswa secara objektif. Dengan demikian, guru dapat mengetahui perkembangan siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>76</sup>

#### 5. Peran Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

- a. Masyarakat harus dapat menjadi contoh nyata bagi generasi muda dalam bertingkah laku dan bersikap. Keteladanan sosial sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran moral dan etika di lingkungan sekitar.
- b. Kehidupan masyarakat dan proses pendidikan harus berjalan selaras. Dengan kata lain, masyarakat perlu turut mendukung tujuan pendidikan melalui peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak.
- c. Dalam menghadapi tantangan zaman, masyarakat perlu berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.
- d. Masyarakat hendaknya turut berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif dan mampu berinovasi. Hal ini penting agar anak-anak tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman.
- e. Masyarakat juga perlu membantu mengatasi krisis spiritual yang melanda generasi muda. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, masyarakat dapat berkontribusi dalam membentuk pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>77</sup>

#### 6. Peran Negara

Negara memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan bagi seluruh warganya,

---

<sup>76</sup> Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 34.

<sup>77</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13-20.

khususnya peserta didik di satuan pendidikan formal. Menteri Pendidikan Nasional berkewajiban untuk memastikan bahwa setiap individu di negara ini memperoleh akses terhadap pendidikan yang bermutu. Keterlibatan negara sebagai lembaga pengelola pendidikan sangat krusial dalam menentukan arah dan masa depan generasi penerus bangsa.<sup>78</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan budi pekerti yang efektif di masa depan, strategi pengajaran yang digunakan harus mempertimbangkan tiga komponen utama, yaitu:

- a. Penerapan prinsip keteladanan dari seluruh elemen—baik orang tua, tenaga pendidik, masyarakat luas, maupun para pemimpin—sebagai fondasi pembelajaran budi pekerti.
- b. Penggunaan prinsip pembiasaan atau kontinuitas dalam setiap aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai budi pekerti dapat tertanam secara konsisten.
- c. Penanaman kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah diajarkan dalam pendidikan karakter.

Proses pembentukan karakter hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, mencakup pendidikan formal di sekolah, pendidikan nonformal melalui organisasi dan komunitas, serta pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan sosial. Ketiga elemen utama pendidikan, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat, serta didukung oleh media dan pers, memainkan peran penting dalam memperkuat karakter bangsa.

Keselarasan visi dan misi di antara ketiga pusat pendidikan ini menjadi prasyarat penting untuk keberhasilan pembentukan karakter. Selain itu, kejujuran dan integritas dari setiap pihak yang terlibat menjadi kunci agar nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 65.

<sup>79</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.. 182.

Tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini hanya dapat diatasi jika orang tua, guru, dan masyarakat bersatu dalam menangani permasalahan tersebut. Mereka memiliki peran strategis dalam menyelesaikan krisis karakter. Di samping itu, konten pendidikan dan nilai-nilai agama yang diberikan kepada peserta didik sangat menentukan arah pembentukan karakter mereka. Dalam ajaran Islam sendiri ditegaskan bahwa kualitas pendidikan yang ditanamkan kepada anak sangat bergantung pada nilai-nilai moral dan pengetahuan yang disampaikan oleh ketiga pilar pendidikan utama: orang tua, guru, dan masyarakat.

## 7. Toleransi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, secara etimologis, kata toleransi berasal dari istilah "toleran" (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh; Belanda: tolerantie). Toleran sendiri mengandung arti bersikap membiarkan atau menerima. Sementara itu, toleransi diartikan sebagai sikap saling menghargai, batasan yang masih diperbolehkan untuk perbedaan atau penyesuaian, serta kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan hati. Toleransi juga mencakup sikap untuk menghargai atau membiarkan pandangan, keyakinan, kebiasaan, atau perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan pribadi.<sup>80</sup>

Secara etimologis, toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bersabar, memiliki ketahanan emosional, serta kelapangan hati dalam menghadapi perbedaan. Secara terminologis, toleransi merujuk pada sikap yang mampu menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal pendapat, keyakinan, kebiasaan, maupun pandangan yang mungkin tidak sejalan dengan pendirian pribadi.<sup>81</sup> Budaya toleransi dalam hal ini mencerminkan adanya pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengedepankan kesabaran, kemampuan menahan diri, menghormati serta tidak mengganggu atau merendahkan pihak lain, meskipun memiliki keyakinan atau pandangan yang berbeda, termasuk dalam hal agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi juga dimaknai

---

<sup>80</sup>Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi II Cetaka IV, 2013, h.389.

<sup>81</sup>Imam Tholkhah, *Ahlak Pendidikan Islam* (Jakarta: Titian Pena, 2010), h. 116-121

sebagai kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta menghindari tindakan main hakim sendiri dalam menyikapi berbagai persoalan sosial.

Setiap individu memberikan reaksi yang berbeda terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap yang tidak sama dalam menanggapi objek tertentu. Perbedaan sikap ini muncul karena masing-masing individu memiliki perasaan yang tidak seragam, misalnya perasaan senang atau tidak senang. Seseorang yang menyukai suatu objek biasanya akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, individu yang kurang menyukai objek tersebut cenderung menampilkan sikap negatif. Sikap sendiri dapat dipahami sebagai kecenderungan untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu objek. Sikap merupakan ekspresi emosional atau afektif yang ditujukan seseorang kepada individu lain, benda, maupun suatu kejadian yang menjadi fokus perhatiannya.<sup>82</sup>

Menurut W.A. Gerungan, sikap (attitude) adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu objek tertentu yang mencerminkan pandangan atau perasaannya, dan biasanya diikuti dengan dorongan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Contohnya adalah sikap menghormati dan menerima keberagaman yang dimiliki oleh orang lain.<sup>83</sup> Selanjutnya, berdasarkan definisi dari Kemendiknas, toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, suku, ras, pendapat, serta sikap dan tindakan individu lain yang tidak sama dengan dirinya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa toleransi adalah bentuk penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya sikap toleransi ini, masyarakat Indonesia diharapkan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan yang ada.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi social Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 64

<sup>83</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h. 160.

<sup>84</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 25

Toleransi merupakan wujud penghargaan terhadap sesama yang memiliki latar belakang berbeda. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya menghargai keberagaman dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang menjunjung tinggi semangat toleransi. Toleransi dalam konteks kehidupan beragama dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan keyakinan atau agama, yang menunjukkan pentingnya sikap toleran. Toleransi berarti menghormati perbedaan dan tidak menyalahkan pihak lain. Tillman menyatakan bahwa toleransi adalah saling menghargai melalui pemahaman, dengan tujuan mencapai kedamaian. Toleransi merupakan cara untuk mencapai perdamaian dan dianggap sebagai elemen penting dalam mewujudkan perdamaian itu sendiri.<sup>85</sup>

Keberagaman dan pluralisme adalah suatu kenyataan yang tak terhindarkan dalam sebuah bangsa, yang keberadaannya tidak bisa disangkal. Itu merupakan anugerah dari Tuhan yang perlu dijaga untuk memastikan keharmonisan dan kerukunan dalam sebuah negara. Keberagaman dan pluralisme bisa memicu konflik dan perpecahan bangsa. Indonesia, dengan berbagai suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan golongan yang ada, memerlukan pengalaman dan praktik yang dapat memperkuat keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa. Diharapkan bahwa keberagaman dan pluralisme ini akan memperkokoh persatuan bangsa, dengan perbedaan yang ada menjadi identitas kelompok atau komunitas yang menyatu membentuk identitas nasional.<sup>86</sup>

Poerwadarminta mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap yang bersedia memberikan kelonggaran (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pandangan, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pandangannya sendiri, seperti

---

<sup>85</sup>Tillman, Diane. *Living Values Activities For Young Adults*. (Risa. P & Ellen Sirait, Penerj.). Jakarta : Grasindo 2004.) hal 95

<sup>86</sup>Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: *Penanaman Nilai Toleransi Dan Keragaman Melalui Strategi Pembelajaran Tematik Storybook Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar*. Volume 7, Nomor 2, November 2017

halnya toleransi dalam agama (ideologi, ras, dan sebagainya). Menurut Indrawan WS. dalam pengertian istilah, toleransi adalah sikap menghargai pandangan yang berbeda dari pandangan yang diyakini seseorang; yaitu kesiapan untuk menghargai pandangan yang tidak sama dengan keyakinannya.<sup>87</sup>

Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain yang memiliki tingkat kematangan serta latar belakang yang berbeda. Pandangan ini mengandung makna bahwa setiap individu seharusnya memperlakukan orang lain secara setara, tanpa membedakan berdasarkan perbedaan tersebut.<sup>88</sup> Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai tanpa melihat perbedaan suku, jenis kelamin, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, maupun orientasi seksual. Individu yang memiliki sikap toleran mampu memahami dan menghormati perbedaan, baik dalam hal pandangan maupun keyakinan. Namun, toleransi bukan berarti membenarkan tindakan kekerasan, fanatisme, ataupun sikap rasis. Oleh karena itu, melalui nilai-nilai toleransi, kehidupan masyarakat dapat dibentuk menjadi lebih damai, beradab, dan harmonis.

Dengan demikian, penting bagi setiap orang untuk menghormati dan menerima keberagaman yang ada, termasuk latar belakang sosial dan budaya orang lain.

Sementara itu, dalam perspektif para sosiolog, agama dipandang sebagai sistem keyakinan yang memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia. Agama menjadi dasar dalam mengorganisir kehidupan sosial dan individual, termasuk pandangan tentang nilai-nilai kemanusiaan, tatanan sosial, pemaknaan terhadap waktu dan kematian, serta konsep-konsep kosmologis tentang keberadaan manusia. Sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan, agama memiliki sifat yang inklusif dan universal, yang menekankan

---

<sup>87</sup>Sulchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi II Cetaka IV, 2013, h.144.

<sup>88</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2013), h. 132

pentingnya keadilan dan kesetaraan tanpa diskriminasi terhadap perbedaan ras, etnis, ideologi, maupun budaya.<sup>89</sup>

Sebagai ilustrasi, kehidupan masyarakat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. merupakan contoh nyata dari negara yang tidak hanya menegakkan ukhuwah islamiyah di antara sesama umat Islam, tetapi juga membina hubungan sosial yang harmonis antara umat Muslim dan non-Muslim, termasuk kaum Yahudi dan suku-suku Arab yang masih memegang tradisi nenek moyang mereka. Nabi Muhammad Saw. menyatukan mereka dalam sebuah perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Piagam ini memuat berbagai kesepakatan penting, seperti jaminan kebebasan dalam menjalankan agama, hak berpartisipasi dalam urusan politik, serta kewajiban bersama dalam menjaga keamanan dan pertahanan kota Madinah dari ancaman luar. Dalam kehidupan sosial, seluruh warga diperlakukan secara adil dan setara sebagai sesama manusia.<sup>90</sup>

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan terbuka terhadap keberagaman tidak menutup kemungkinan adanya interaksi positif dengan pemeluk agama lain. Bahkan, ajaran Islam secara tegas menolak segala bentuk paksaan dalam urusan keyakinan. Islam juga mengedepankan penghormatan terhadap hak-hak kaum non-Muslim yang hidup dalam wilayah kekuasaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, pada dasarnya hubungan antara umat Islam dan non-Muslim dibangun di atas prinsip perdamaian dan saling menghormati, kecuali dalam kondisi tertentu seperti adanya pemaksaan atau pelanggaran yang dapat mengancam stabilitas dan menciptakan konflik.

Prinsip kebebasan dalam memilih dan mengekspresikan keyakinan juga ditegaskan dalam al-Qur'an. Islam secara eksplisit memberikan jaminan kebebasan bagi setiap individu untuk memeluk agama sesuai dengan kehendaknya, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

---

<sup>89</sup>Nurcholish Madjid dalam M. Ridwan Lubis, *Agama dalam diskursus intelektual dan pergumulan kehidupan beragama di Indonesia* (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), h.3.

<sup>90</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 25-26.

Ayat-ayat dalam al-Qur'an menunjukkan secara terang bahwa dalam urusan keyakinan, seseorang harus diberi kebebasan sepenuhnya—baik untuk menerima Islam maupun menolaknya. Kebebasan dalam menentukan agama merupakan nilai mendasar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan menjadi prinsip yang wajib dipegang oleh setiap Muslim. Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri tidak diberi wewenang untuk memaksa orang non-Muslim agar memeluk Islam. Sebab, keimanan tidak bisa dipaksakan dan hanya akan terwujud apabila atas kehendak Allah Swt., sebagaimana termaktub dalam Surah Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?<sup>91</sup>

Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan beragama, sangat penting bagi setiap individu untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menjaga perasaan satu sama lain, serta menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Kehidupan yang harmonis menuntut adanya kemampuan untuk hidup berdampingan tanpa diliputi rasa iri atau kebencian terhadap sesama. Jika nilai-nilai toleransi ini diterapkan secara konsisten, maka kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat akan tercipta dengan baik.

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam urusan agama. Prinsip ini dinyatakan dalam Surah al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan pentingnya kebebasan dalam memilih keyakinan.

---

<sup>91</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Yunus [10]: 99.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>92</sup> dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>92</sup>

Berbagai persoalan yang berkaitan dengan toleransi antarumat beragama telah banyak dibahas dalam al-Qur'an. Salah satunya dijelaskan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. Beliau menafsirkan bahwa Surah al-Baqarah ayat 256 dan Surah Yūnus ayat 99 saling berkaitan dan saling melengkapi. Dalam tafsirnya, beliau menekankan bahwa ayat "tidak ada paksaan dalam agama" merujuk pada aspek keyakinan atau akidah. Artinya, ketika seseorang telah memutuskan untuk memeluk suatu agama—misalnya Islam—maka ia terikat untuk menjalankan seluruh ajaran dan kewajiban yang terkandung dalam agama tersebut. Kebebasan dalam memilih agama tidak berarti bebas dalam meninggalkan perintah-perintahnya. Setelah seseorang mengakui kebenaran akidah Islam, maka ia wajib mengikuti tuntunan ajaran tersebut secara konsisten. Tidak dibenarkan jika seseorang mengklaim memiliki kebebasan untuk memilih menjalankan atau meninggalkan ajaran agama sesuai kehendaknya, karena keimanan menuntut ketaatan.<sup>93</sup>

Penegasan dalam ayat ini menunjukkan bahwa dalam urusan keyakinan agama tidak boleh ada unsur paksaan. Allah Swt. menghendaki setiap individu merasakan ketenangan dan kedamaian batin. Nama agama ini sendiri, Islam, berarti kedamaian. Kedamaian tersebut tidak akan bisa dirasakan jika seseorang berada dalam tekanan atau paksaan. Oleh karena itu, keyakinan

<sup>92</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 256.

<sup>93</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kesersian Al-Qur'an)*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 669.

terhadap Islam harus muncul dari hati yang damai dan ikhlas. Wajar jika seseorang yang sadar akan kebenaran, memilih jalan yang lurus dan tidak tersesat. Ketika jalan kebenaran telah terbuka dengan jelas, namun seseorang tetap menolaknya, hal tersebut menunjukkan adanya masalah dalam hatinya. Dalam ayat ini, digunakan kata *rusyd* yang merujuk pada jalan yang benar dan lurus—jalan yang penuh dengan keteguhan, keteraturan, dan konsistensi. Kata ini berlawanan dengan *al-ghayy*, yang berarti jalan kesesatan. Maka, siapa pun yang mengikuti jalan kebenaran akan bertindak dengan tepat, mantap, dan terus-menerus dalam kebaikan.<sup>94</sup>

Menurut tafsir Ibnu Katsir, makna dari Surah al-Baqarah ayat 256 adalah bahwa Allah melarang pemaksaan dalam beragama. Hal ini karena agama Islam telah memiliki bukti dan penjelasan yang sangat jelas. Maka, seseorang tidak perlu dipaksa untuk menerima Islam. Bila seseorang diberi petunjuk oleh Allah, hatinya akan terbuka dan menerima kebenaran itu secara sadar. Namun, bagi mereka yang hatinya ditutup dan tidak mendapatkan petunjuk, tidak akan ada manfaatnya dipaksa memeluk agama ini.<sup>95</sup>

Ibnu Katsir juga menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini. Suatu ketika, seorang wanita dari kaum Anshar bernazar bahwa jika anaknya selamat, ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah, sebagian anak-anak Anshar ikut serta bersama mereka. Hal ini membuat para Anshar enggan membiarkan anak-anak mereka memeluk agama Yahudi. Maka turunlah ayat yang menyatakan tidak ada paksaan dalam agama, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jarir melalui riwayat dari Ibnu Abbas.<sup>96</sup>

Konsep toleransi sebenarnya sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Beliau berhasil mendamaikan dua suku besar yang sebelumnya selalu berseteru, yaitu suku Aus dan Khazraj. Selain itu, Nabi juga

---

<sup>94</sup>M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, h. 669

<sup>95</sup>Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al-adhm (Riyadh: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-tauzi)*, Juz 1, h.682

<sup>96</sup>Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al-adhm (Riyadh: Dar Thaibah li al-Nasyr wa al-tauzi)*, Juz 1, h.684.

mampu menerapkan prinsip “tidak ada paksaan dalam agama” dalam kehidupan masyarakat Madinah.

Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat multikultural yang ditandai dengan keragaman etnis, budaya, dan agama adalah pentingnya membangun sikap toleransi. Pada dasarnya, semua manusia adalah bagian dari satu keluarga besar dan harus saling memperlakukan satu sama lain sebagai saudara dan sahabat. Islam sendiri telah menegaskan pentingnya toleransi melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

Toleransi dalam konteks sosial berarti kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama, meskipun memiliki perbedaan dalam hal agama, budaya, profesi, bahkan aliran atau mazhab. Dalam ajaran Islam, toleransi memang memiliki batasan tertentu, terutama terkait aspek akidah dan ibadah yang tidak boleh dicampuradukkan. Namun, dalam bidang sosial kemasyarakatan—seperti pergaulan, hubungan bertetangga, kegiatan perdagangan, serta aktivitas duniawi lainnya—Islam membolehkan adanya interaksi dan kerja sama selama tetap menghormati perbedaan. Maka dari itu, praktik toleransi menuntut adanya pemahaman akan hak individu, sikap saling menghormati terhadap keyakinan orang lain, kelapangan hati dalam menerima perbedaan, serta adanya pengertian, kesadaran, dan kejujuran. Toleransi bukan berarti membenarkan keyakinan orang lain, namun mengakui hak mereka untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya selama tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.<sup>97</sup>

Dengan demikian, toleransi dapat dipahami sebagai sikap menolak segala bentuk diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Dalam masyarakat yang plural, kelompok mayoritas diharapkan memberi ruang dan kebebasan bagi kelompok agama lain untuk hidup dan beraktivitas. Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi berperan penting dalam membentuk lingkungan yang inklusif. Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi fasilitator agar peserta didik dari berbagai latar belakang dapat saling

---

<sup>97</sup>Muhaemin, *al-Qur'an dan Hadis* (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008), h. 7.

menghargai dan bersikap toleran satu sama lain. Artinya, Islam mengakui keberagaman sebagai sebuah realitas sosial yang tidak bisa dihindari.

Toleransi juga dapat dimaknai secara lebih luas sebagai kesediaan untuk memberikan ruang dan peluang kepada orang lain dalam mengekspresikan keyakinan dan pandangannya.<sup>98</sup> Zuhairi Misrawi dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (2007) mengartikan toleransi sebagai sikap yang mencerminkan kelapangan dada, kelembutan, kemudahan, dan kesabaran. Oleh sebab itu, toleransi dapat dimaknai sebagai keterbukaan untuk mengakui eksistensi orang lain dan memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pandangan mereka, meskipun pandangan tersebut bertentangan dengan pemahaman kita sendiri.<sup>99</sup>

Pelaksanaan pendidikan multikultural sangat membutuhkan sikap toleransi sebagai landasannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting karena secara khusus dirancang untuk menciptakan sistem yang memberi peluang yang setara bagi seluruh individu dan kelompok masyarakat. Dalam penerapannya di kegiatan pembelajaran, pendidikan multikultural harus dilandasi dengan sikap toleran. Sikap toleransi ini mencakup berbagai perilaku seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, tidak saling mengganggu, tidak menyalahkan keyakinan agama lain, serta mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan harmonis. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik dapat dibina untuk menghargai dan menghormati keragaman budaya dan kepercayaan. Semua agama di dunia menekankan pentingnya toleransi, termasuk Islam yang mengajarkan nilai-nilai hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Sikap toleransi hanya dapat dilaksanakan apabila disertai dengan kelapangan hati dalam menerima keberadaan orang lain, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip pribadi masing-masing tanpa harus

---

<sup>98</sup>Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Pustaka Dinamika, 2013), h. 161

<sup>99</sup>Suhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h.181.

mengorbankannya.<sup>100</sup> Ini menandakan bahwa toleransi muncul karena adanya perbedaan pandangan dan prinsip, dan setiap individu idealnya mampu menghargai perbedaan tersebut tanpa kehilangan jati dirinya.

Terdapat dua bentuk toleransi yang umum dipraktikkan oleh pemeluk agama, yaitu toleransi pasif dan toleransi aktif. *Pertama*, toleransi pasif merujuk pada sikap menerima perbedaan sebagai bagian dari kenyataan hidup manusia. Dalam bentuk ini, individu hanya mengakui keberagaman sebagai fakta, tanpa ada usaha untuk terlibat secara sosial. Sikap ini sering kali ditandai dengan ketidakpedulian terhadap orang lain yang berbeda agama, tidak ingin tahu kondisi sekitarnya, serta enggan membangun kerja sama dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. *Kedua*, toleransi aktif bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang menunjukkan partisipasi dalam keberagaman. Bentuk toleransi ini memungkinkan terjadinya (1) dialog terbuka antarumat beragama dan (2) kerja sama dalam hal-hal kemanusiaan maupun sosial. Dengan kata lain, toleransi aktif adalah keterlibatan langsung dengan *the others* di tengah-tengah perbedaan, tanpa ada hambatan psikologis.<sup>101</sup>

Said Agil Al Munawar dalam bukunya menyatakan bahwa ada dua jenis toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah bentuk toleransi yang bersifat pasif, tidak menghasilkan kerja sama, dan hanya terfokus pada teori saja. Dalam hal ini, toleransi statis hanya sebatas pemahaman masyarakat yang idealis mengenai toleransi tanpa diterapkan dalam kehidupan nyata.<sup>102</sup> Sementara itu, toleransi dinamis adalah bentuk toleransi yang aktif, yang mendorong terbentuknya kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kerukunan antar umat beragama tidak hanya berhenti pada teori, tetapi juga tercermin dalam kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 13.

<sup>101</sup>Sabara, *Potret Kerukunan pada Masyarakat Multikultural*, Jurnal Al-Fikr Volume 17 No. 3 Tahun 2013, h. 83.

<sup>102</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 14

<sup>103</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 14

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap saling mengakui, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada di luar diri individu, baik dalam hal latar belakang, kemampuan, usia, jenis kelamin, pendapat, dan sebagainya, dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, aman, tentram, dan bahagia.

Menurut Michael Walzer, terdapat lima aspek utama yang dapat dianggap sebagai inti dari toleransi:

- a. Menerima perbedaan untuk menciptakan kedamaian.
- b. Mengubah keseragaman menjadi penghargaan terhadap perbedaan.
- c. Toleransi berkontribusi pada pembangunan moral stoisme.
- d. Mewujudkan transparansi terhadap orang lain, dengan rasa ingin tahu, menghargai, dan keinginan untuk belajar dari orang lain, bukan hanya memaksakan pandangan sendiri tanpa memberi ruang bagi orang lain untuk berbicara dan menyampaikan pendapat secara bebas dan merdeka.<sup>104</sup>
- e. Memberikan dukungan penuh terhadap perbedaan dan menegaskan pentingnya otonomi setiap individu, tanpa mereduksi kebebasan mereka untuk beraktualisasi di ruang publik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang terjalin dalam interaksi sosial antar manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, dengan prinsip menerima perbedaan secara tulus dan lapang dada, tanpa mendahulukan ego pribadi. Toleransi bertujuan untuk menjalin kemaslahatan bersama dengan hati terbuka, meskipun sulit untuk menerima dan menghargai perbedaan serta keragaman, baik dalam hal agama, ras, budaya, bahasa, dan sebagainya. Dalam hal ini, toleransi mengandung makna pasrah, rela, sabar, dan tulus menerima tanpa adanya paksaan.

## 8. Ruang Lingkup Toleransi

---

<sup>104</sup>Moh. Yamin dan Vivi aula, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, h. 5-6

a. Toleransi Antar Sesama Muslim

Sikap toleransi, sebagaimana yang kita ketahui, adalah sikap terbuka dalam menerima dan menghargai perbedaan, baik itu dalam bentuk pendapat, pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan, selama perbedaan tersebut masih dalam batas yang wajar. Oleh karena itu, toleransi bukan hanya berlaku kepada mereka yang berbeda keyakinan, tetapi juga harus diterapkan oleh sesama Muslim dalam kehidupan sehari-hari.<sup>105</sup> Sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surah Al-Hujuraat/49:10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ<sup>١٠٥</sup>

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati<sup>106</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah saudara dan diperintahkan untuk melakukan *islah* (perbaikan hubungan) jika terjadi kesalahpahaman antara dua individu atau kelompok Muslim. Al-Qur'an memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan dan melarang setiap Muslim untuk melakukannya. Ayat tersebut juga mengingatkan agar orang-orang beriman menghindari prasangka buruk, tidak mencari kesalahan orang lain, serta tidak bergunjing, yang dalam al-Qur'an digambarkan seperti memakan daging saudara yang sudah meninggal dunia. Hubungan ini mencerminkan toleransi agama yang terbatas dalam lingkup internal umat beragama.

Hubungan berikutnya adalah hubungan antar manusia secara umum. Hubungan ini tidak hanya berlaku dalam ruang lingkup satu

<sup>105</sup>Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), h. 161

<sup>106</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Hujarat [49]:10.

agama, tetapi juga mencakup semua orang yang tidak seagama, terutama dalam konteks kerja sama untuk kepentingan sosial atau kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, toleransi antar umat beragama menjadi penting dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>107</sup>

b. Toleransi Terhadap Non-Muslim

Toleransi beragama mengandung makna sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka sesuai dengan ajaran dan ketentuan agama yang mereka anut, tanpa adanya gangguan atau paksaan, baik dari orang lain maupun dari keluarganya.<sup>108</sup> Toleransi dalam beragama bukan berarti kita bebas untuk menganut agama tertentu hari ini, lalu berpindah agama esok harinya, atau mengikuti semua ritual agama tanpa adanya aturan yang jelas. Sebaliknya, toleransi beragama harus dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan agama-agama lain selain agama kita, beserta sistem dan cara ibadahnya, serta memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya. Islam lebih menekankan sikap keterbukaan (inklusif) daripada kebencian dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang tindakan menghina atau mendiskreditkan agama atau kelompok lain, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujuraat ayat 49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا  
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ

<sup>107</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 15.

<sup>108</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.<sup>109</sup>

Dengan demikian, sikap umat Islam terhadap penganut agama lain sudah sangat jelas, seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk menghindari kerja sama atau bersikap intoleran terhadap mereka. Islam tidak melarang memberikan bantuan kepada siapapun selama mereka tidak memusuhi umat Islam, tidak menghina simbol-simbol agama, atau mengusir umat Islam dari negeri mereka.

Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bermula dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar, terdapat dua jenis toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi yang bersifat pasif, tidak menghasilkan kerja sama, dan hanya bersifat teoritis. Sementara itu, toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif, yang melibatkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan hanya sebatas teori, tetapi tercermin dalam kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.<sup>110</sup>

Menurut Harun Nasution, toleransi memiliki lima aspek penting sebagai berikut:

*Pertama*, berusaha untuk memahami bahwa kebenaran tidak hanya terdapat dalam agama sendiri, melainkan juga dapat ditemukan dalam

---

<sup>109</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-Hujarat [49]:11.

<sup>110</sup>Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, h. 15.

ajaran agama lain. Pemahaman ini membuka ruang untuk pluralisme dan relativisme dalam hal keyakinan. Artinya, jika seseorang mengakui adanya kebenaran dalam semua agama, maka ia secara tidak langsung sedang merelatifkan konsep kebenaran Tuhan yang bersifat mutlak.<sup>111</sup>

*Kedua*, berusaha memperkecil perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya. *Ketiga*, menekankan pada nilai-nilai kesamaan yang ada di berbagai ajaran agama. Kedua poin ini saling berkaitan karena keduanya berupaya menunjukkan sisi kesamaan antar agama. Namun, yang justru perlu mendapat perhatian lebih adalah perbedaan yang melekat pada masing-masing agama. Sebagai ilustrasi, teori evolusi Darwin menganggap manusia berasal dari monyet karena adanya banyak kesamaan. Namun, Darwin tidak mempertimbangkan bahwa ada perbedaan penting, seperti akal yang dimiliki manusia, tetapi tidak dimiliki oleh monyet. Perbedaan inilah yang membuat teori tersebut banyak dikritik.

*Keempat*, menumbuhkan rasa persaudaraan berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan. *Kelima*, menghindari tindakan saling menyerang antar umat beragama. Pendapat ini sepertinya dilatarbelakangi oleh sejarah kelam pertikaian dalam sekte-sekte Kristen. Dalam sejarah Islam sendiri, terutama di masa Nabi Muhammad saw dan para Khulafa' ar-Rashidin, umat agama lain seperti Yahudi dan Kristen justru dilindungi dengan penuh, bukan diperangi atau diserang.<sup>112</sup> Selain Harun Nasution, tokoh lain seperti Zuhairi Misrawi juga menyampaikan dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* bahwa toleransi harus menjadi elemen penting, baik dalam hubungan internal umat seagama maupun antaragama. Ia menekankan bahwa memahami ajaran agama lain adalah bentuk konkret dari toleransi, mengingat semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai kasih sayang dan perdamaian. Zuhairi menegaskan bahwa setiap orang

---

<sup>111</sup>Harun Nauton, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), h. 215

<sup>112</sup>Harun Nauton, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 215

yang beriman, berakal sehat, dan memiliki hati nurani perlu menjadikan toleransi sebagai sikap dasar dalam kehidupan. Ia juga mengusulkan agar toleransi dibumikan melalui peran aktif para pemuka agama dalam membina keharmonisan antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa toleransi antar umat beragama adalah sikap menghormati dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berpijak pada nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama tentang ketuhanan, menghormati keyakinan dan ibadah menurut agama masing-masing adalah keharusan. Semua agama menghargai kemanusiaan, oleh karena itu setiap umat beragama juga wajib saling menghormati, agar tercipta kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi mencerminkan sikap dan perilaku yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Toleransi tercermin dalam kemampuan untuk menerima keberagaman dengan hati yang ikhlas, terbuka, serta tidak mengedepankan kepentingan pribadi. Sikap ini menciptakan keharmonisan bersama, meskipun terkadang sulit untuk dilakukan, namun tetap didasari oleh penghargaan terhadap perbedaan dalam aspek agama, suku, budaya, bahasa, dan lainnya.

Toleransi juga mengandung nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, serta penerimaan tanpa adanya tekanan. Hal ini tercermin dalam penghormatan terhadap hak individu dalam menjalankan keyakinan dan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, tanpa ada paksaan maupun gangguan, bahkan dari orang-orang terdekat sekalipun. Oleh karena itu, toleransi merupakan wujud penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan penghargaan terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu, Islam sebagai agama juga

menjunjung tinggi semangat toleransi, serta mengajarkan prinsip keadilan dan sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 9. Tujuan Tolerasi Beragama

Berbagai konflik yang terjadi di masyarakat, baik secara vertikal maupun horizontal, menyebabkan banyak korban, baik jiwa, harta, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu jenis konflik yang penting untuk mendapat perhatian pada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama yang terjadi di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan daerah lainnya seakan merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghormati semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik tersebut, peran infrastruktur agama berpengaruh dalam memperburuk eskalasi. Nilai-nilai agama yang mendukung gagasan konflik digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.<sup>113</sup>

Jurhanuddin dalam karya Amirulloh Syarbini menyatakan bahwa tujuan dari kerukunan umat beragama antara lain adalah:

Pertama, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan setiap agama. Adanya keberagaman agama akan mendorong setiap penganut agama untuk lebih mendalami dan menghayati ajaran agamanya, serta berusaha lebih keras untuk mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

Kedua, untuk menciptakan stabilitas nasional yang kokoh. Dengan adanya toleransi antar umat beragama, ketegangan yang timbul akibat perbedaan pandangan yang berakar pada keyakinan agama dapat dihindari. Jika kehidupan beragama berjalan harmonis dengan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan tetap terjaga.

Ketiga, mendukung dan memastikan keberhasilan pembangunan. Pembangunan akan berhasil jika mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, jika umat beragama terus-menerus bertikai dan saling

---

<sup>113</sup>Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010 ), h. 1.

merusak, hal ini akan menghambat upaya mendukung serta mempercepat pembangunan dan bahkan dapat berbalik merugikan.

Keempat, menjaga dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan semangat kebangsaan akan terjaga dan berkembang dengan baik jika kepentingan pribadi dan golongan dapat diminimalkan.<sup>114</sup>

#### 10. Strategi Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

Pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan sekolah, sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Sikap negatif dari guru, seperti mudah marah, tidak peduli, merendahkan siswa, atau memperlakukan mereka di depan umum, dapat menghambat perkembangan karakter positif peserta didik. Sebaliknya, guru yang bersikap sabar, adil dalam kasih sayang, bijaksana, ramah, serta mampu memberikan apresiasi akan memperkuat karakter baik dalam diri siswa.

Dalam konteks pendidikan agama di sekolah, terdapat beberapa pendekatan yang dapat diterapkan guru untuk mendukung pembentukan karakter toleran, antara lain:

##### a. Keteladanan

Keteladanan berarti perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain, khususnya dalam hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Seorang guru yang menunjukkan sikap disiplin, gemar membaca, memiliki akhlak mulia, dan bersikap ramah akan menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, guru yang tidak mencerminkan nilai-nilai positif bisa memberikan dampak negatif. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar perlu menunjukkan keteladanan yang baik, baik dalam pikiran, perkataan, tindakan, hingga cara berpakaian, karena semuanya itu dapat menjadi contoh bagi anak-anak.

##### b. Pemberian Bimbingan

---

<sup>114</sup>Amrulloh Syarbini, *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung:Quata,2011),h.129-130.

Bimbingan merupakan bentuk bantuan yang berkesinambungan dari pihak yang berkompeten untuk membantu individu atau kelompok dalam menghadapi permasalahan hidup. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan, penjelasan, diskusi, dan juga teguran yang bersifat membangun, agar peserta didik memahami dan memperbaiki sikap yang kurang tepat.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses melatih siswa agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap toleransi tidak cukup hanya diajarkan melalui materi di kelas, namun juga perlu dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Misalnya, kebiasaan saling menyapa di lingkungan sekolah, baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Kegiatan ini, jika dilakukan terus-menerus, akan menjadi pola yang mengakar dan membentuk budaya sekolah yang harmonis.

Dalam membentuk sikap toleransi, guru berperan sebagai panutan yang harus bersikap adil dan tidak membedakan siswa. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga membimbing siswa dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok, serta mengingatkan siswa agar saling menghargai perbedaan. Proses pembiasaan juga penting agar siswa terbiasa untuk mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling menghormati.

Pengajaran toleransi tentunya tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali. Setelah siswa memahami teori toleransi melalui pengamatan dan pendengaran, langkah selanjutnya adalah membawa mereka pada pengalaman langsung agar nilai-nilai tersebut lebih membekas.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study research*). Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, serta melibatkan berbagai metode dalam prosesnya.<sup>115</sup> Pendekatan kualitatif merupakan metode yang krusial dalam menggali pemahaman terkait fenomena sosial serta sudut pandang individu yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari perilaku subjek yang diamati. Penelitian ini menerapkan metode penelitian studi kasus (*case study research*). Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap fenomena tertentu.<sup>116</sup>

Menurut Basuki, studi kasus merupakan jenis penelitian atau analisis yang fokus pada suatu permasalahan tertentu yang memiliki karakteristik khusus. Penelitian ini bisa dilakukan dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif, dan dapat menargetkan individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.<sup>117</sup> Sedangkan menurut Stake, fokus utama dalam studi kasus adalah untuk memperdalam pemahaman mengenai kasus yang diteliti, bukan untuk membuat generalisasi. Kasus yang diteliti bisa saja kompleks atau sederhana, sementara durasi studi bisa bervariasi, baik pendek maupun panjang, tergantung pada seberapa lama waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian secara mendalam.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup>Muktaf, Zein M. "Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 3.1 (2016), h. 5.

<sup>116</sup><sup>116</sup>Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Mediapsi* 7.2 (2021),h. 119.

<sup>117</sup>Rusli, Muhammad. "Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2.1 (2021), h. 48.

<sup>118</sup>Hidayat, Taufik, and U. M. Purwokerto. "Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian." *Jurnal Study Kasus* 3.1 (2019),h. 9.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain kasus tunggal, yaitu jenis penelitian yang fokus pada satu unit kasus saja. Peneliti akan memusatkan perhatian pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga dalam penelitian ini data dikumpulkan dari beberapa sumber. Tujuan utama dari penelitian ini bukan untuk membuat generalisasi hasil, melainkan untuk menilai efektivitas suatu perlakuan pada waktu tertentu. Salah satu keuntungan menggunakan desain penelitian ini adalah memungkinkan adanya perubahan atau intervensi selama proses penelitian terhadap objek yang diteliti.

Penjelasan dalam penelitian ini disampaikan dengan bahasa yang sesuai dengan konteks yang sedang diteliti. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif diterapkan pada penelitian yang melibatkan objek dalam kondisi alami, sesuai dengan filosofi positivisme, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi, yang merupakan gabungan dari berbagai metode. Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif, dengan fokus utama pada pemahaman makna, bukan pada generalisasi hasil penelitian tersebut.<sup>119</sup>

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena berfokus pada fenomena yang berlangsung secara alami di lingkungan penelitian. Interaksi sosial, pemikiran, serta pengalaman langsung dari guru, orang tua, dan siswa menjadi aspek utama yang dikaji. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendalami makna, motivasi, dan persepsi dari berbagai pihak terkait melalui observasi langsung, wawancara, serta pengumpulan data secara deskriptif. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk mengungkap kompleksitas krisis komunikasi dalam dunia pendidikan, yang tidak dapat direplikasi secara buatan di laboratorium, melainkan harus dianalisis melalui interaksi nyata di lapangan.

---

<sup>119</sup>Hidayat, Taufik, and U. M. Purwokerto. "Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian,h.13.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data dalam bentuk tulisan atau ucapan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman secara menyeluruh terhadap konteks dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sosial yang secara mendasar mengandalkan pengamatan langsung terhadap individu dalam lingkungan aslinya serta berinteraksi dengan mereka menggunakan bahasa dan istilah yang mereka pahami.<sup>120</sup>

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif metode studi kasus untuk menggali dan memperoleh informasi terkait Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Likupang yang terletak di Jalan Likupang - Sukur, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan SMK Likupang sebagai tempat penelitian didasari oleh kenyataan bahwa sekolah ini memiliki keragaman latar belakang agama dan budaya para siswanya. Terdapat siswa-siswa dengan berbagai agama yang berbeda, yang menciptakan gambaran nyata tentang dinamika kehidupan sosial dan keagamaan dalam lingkungan pendidikan.

Keragaman agama di SMK Likupang mencakup agama Islam, Kristen, dan agama lainnya, yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter toleransi beragama di kalangan siswa. Pendidikan agama Islam di sekolah ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman agama bagi siswa Muslim, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi antar siswa yang memiliki keyakinan berbeda.

Selain itu, SMK Likupang berada di wilayah yang memiliki keragaman etnis dan budaya yang tinggi. Kondisi ini menjadikan SMK Likupang sebagai

---

<sup>120</sup>S T Tubel Agusven et al., *Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Rey Media Grafika, 2023).h.45.

gambaran dari masyarakat plural, di mana penerapan pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk menciptakan suasana harmonis di antara siswa dengan agama yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran pendidikan agama Islam dalam menciptakan hubungan yang inklusif dan toleran di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, pemilihan SMK Likupang sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan:

- a. Keberagaman Siswa: Keberagaman latar belakang agama dan budaya siswa di SMK Likupang menjadi konteks yang ideal untuk mempelajari bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter toleransi beragama. Keragaman ini menciptakan dinamika sosial yang dapat diamati melalui interaksi antar siswa, yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini.
- b. Peran Pendidikan Agama Islam: SMK Likupang memiliki program pendidikan agama Islam yang komprehensif, menjadikannya tempat yang tepat untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengajarkan nilai toleransi beragama kepada siswa.
- c. Potensi Pengaruh Positif: Mengingat pentingnya karakter toleransi beragama dalam masyarakat yang plural, penelitian ini bertujuan untuk menilai potensi pengaruh positif implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMK Likupang, yang bisa menjadi contoh bagi sekolah lain dengan keberagaman serupa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan informasi yang berguna bagi pengembangan praktik pendidikan agama Islam yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan keberagaman agama dan budaya.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dijadwalkan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Maret dan April 2025. Pada bulan Maret, fokus utama penelitian adalah pengumpulan data di lapangan, termasuk observasi terhadap proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, wawancara dengan guru serta siswa, dan penyebaran kuesioner untuk memperoleh informasi yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis guna memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Memasuki bulan April, penelitian akan berlanjut ke tahap pengolahan data, yang meliputi analisis kualitatif. Data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menemukan temuan yang mendukung kajian mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang.

Selain itu, pada bulan yang sama, proses penyusunan tesis akan mulai dilakukan berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh. Penyusunan ini mencakup penulisan laporan penelitian secara sistematis, pembahasan hasil penelitian, serta perumusan kesimpulan dan rekomendasi. Seluruh proses tersebut akan didampingi oleh bimbingan akademik secara berkala guna memastikan penelitian memenuhi standar ilmiah yang ditetapkan.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data diambil dari dua sumber, yaitu:

#### **1. Data Primer**

Diambil secara langsung lewat beberapa narasumber serta fakta dari sumber kredibel, yakni Kepala SMK Likupang, 1 Guru PAI SMK Likupang, dan 5 siswa SMK Likupang. Berdasarkan parameter tersebut, subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang berkaitan dengan judul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang".

#### **2. Data Sekunder**

Data ini berasal dari berbagai daftar bacaan relevan dengan judul penelitian. Data yang dikumpulkan secara tidak langsung melibatkan pengutipan atau pendokumentasian dokumen, seperti data statistik, arsip, gambar, dan grafik, yang dapat mendukung data primer, serta berbagai

dokumen yang menunjang di antaranya catatan observasi lapangan, dokumen, serta verbatim naskah wawancara.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode dan teknik pengumpulan data di antaranya:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah proses mengamati dengan cermat fenomena sosial dan psikologis, kemudian diikuti dengan pencatatan hasil pengamatan tersebut.<sup>121</sup>

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Proses ini memanfaatkan indra (terutama penglihatan) untuk menangkap kejadian yang berlangsung secara nyata pada saat itu. Menurut Nasution, observasi merupakan fondasi utama dalam setiap ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat melakukan penelitian dengan mengandalkan data, yaitu fakta-fakta tentang realitas yang didapatkan melalui observasi.<sup>122</sup>

Ryerson, menyebutkan ada beberapa observasi :

- a. Observasi Partisipan
- b. Observasi non partisipan
- c. Observasi dalam seting alami atau buatan
- d. Observasi terstruktur dan tidak terstruktur
- e. Observasi langsung dan tidak langsung<sup>123</sup>

Dalam dunia pendidikan, observasi merupakan metode yang sering digunakan untuk mengamati interaksi sosial, praktik pembelajaran, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk:

- a. Menyaksikan secara langsung bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam keseharian siswa.

---

<sup>121</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 63.

<sup>122</sup>Rusli, Muhammad, *Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif*," *Jurnal Pendidikan*, h. 48.

<sup>123</sup>Muktaf, Zein M, *Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus*." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, h. 5.

- b. Menilai peran guru dalam menyampaikan materi terkait toleransi beragama.
- c. Mengamati bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Menurut teori Social Learning Theory yang dikemukakan oleh Bandura , individu belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sosialnya.<sup>124</sup> Dalam konteks penelitian ini, siswa SMK Likupang mengembangkan karakter toleransi melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Pemodelan (Modeling): Siswa meniru perilaku toleran yang diperlihatkan oleh guru, teman sebaya, maupun kebijakan sekolah.
- b. Penguatan (Reinforcement): Sikap toleransi semakin tertanam melalui pengalaman positif, seperti keterlibatan dalam kegiatan bersama antar umat beragama.
- c. Pemahaman Kognitif (Cognitive Processing): Siswa memahami pentingnya toleransi melalui diskusi, refleksi, serta pengalaman nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada bagaimana PAI diimplementasikan dalam pembentukan karakter toleransi siswa, mencakup aspek-aspek berikut:

- a. Observasi terhadap Pembelajaran PAI: Mengamati cara guru menyampaikan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran PAI, termasuk metode pengajaran yang digunakan.
- b. Observasi Interaksi Sosial Siswa: Mengkaji bagaimana siswa dari berbagai latar belakang agama berinteraksi baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
- c. Observasi Kegiatan Sekolah: Menganalisis peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi beragama, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler atau dialog lintas agama.

---

<sup>124</sup>Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. "Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1.3 (2022): 297-324.

Melalui observasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai beberapa aspek penting, di antaranya:

- a. Efektivitas penerapan PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa.
- b. Hambatan yang muncul dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama di sekolah.
- c. Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter berbasis toleransi di SMK Likupang.

Observasi dalam penelitian ini berperan penting dalam memberikan data yang objektif dan kontekstual mengenai kontribusi PAI dalam membangun karakter toleransi beragama. Dengan menggunakan perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, penelitian ini menekankan bahwa toleransi dapat dikembangkan melalui proses pengajaran, interaksi sosial, serta pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subjek yang diamati dan tetap berperan sebagai pengamat yang terpisah. Observasi yang dilakukan bersifat terstruktur, karena fokus pengamatan diarahkan pada aspek-aspek yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan secara umum perilaku yang ingin diamati, guna memfokuskan pengamatan pada hal-hal yang dapat membantu memecahkan

Peneliti akan melakukan observasi kepada kepala SMK Likupang, 1 Guru PAI SMK Likupang, dan 5 siswa SMK Likupang sesuai dengan judul tesis Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan wawancara

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>125</sup> Teknik wawancara yang diterapkan oleh peneliti adalah teknik wawancara sistematis, yakni wawancara yang mengikuti pedoman yang disusun sesuai dengan kebutuhan untuk menggali data dalam penelitian.<sup>126</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan Kepala SMK Likupang, dua guru, dan lima siswa yang dipilih sebagai responden utama. Tujuan utama wawancara ini adalah untuk antara guru dan siswa, khususnya dalam upaya pembentukan karakter siswa yang berhubungan dengan toleransi beragama.

Peneliti akan meneliti bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa dapat memengaruhi pendidikan akhlak serta toleransi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sikap saling menghargai antaragama di kalangan siswa. Dengan pendekatan wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang lebih holistik dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah dipilih sebagai salah satu informan utama karena perannya yang penting dalam mengelola kebijakan pendidikan, khususnya terkait penguatan pendidikan agama Islam dan karakter toleransi beragama. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang kebijakan yang diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter toleransi beragama serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Guru, yang bertugas sebagai pendidik, juga akan diwawancarai untuk menggali pemahaman mereka tentang pengajaran nilai-nilai toleransi

---

<sup>125</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h.35.

<sup>126</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 173.

beragama di sekolah, strategi yang diterapkan dalam mendidik siswa, dan masalah yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Siswa, sebagai objek utama penelitian, akan diwawancarai untuk memahami pandangan mereka tentang pendidikan akhlak dan toleransi beragama yang diberikan oleh guru, serta bagaimana interaksi mereka dengan guru dan teman-teman berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka.

Dengan melibatkan berbagai informan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif untuk memahami dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi meliputi gambar, pemanfaatan bahan tertulis, dan film yang dapat memperkaya informasi.<sup>127</sup>

Dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan serta mencatat dokumen-dokumen yang relevan. Agus Salim menjelaskan bahwa dokumen digunakan sebagai sumber data ketika informasi yang diperoleh berasal dari berbagai jenis dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti, dan berbagai dokumen lainnya. Dalam hal ini, dokumen tidak hanya mencakup tulisan, tetapi juga bisa berupa foto, rekaman audio atau video, disk, artefak, dan monumen yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data telah lama diterapkan dalam penelitian, karena dokumen dapat berfungsi untuk menguji, memperdalam, dan bahkan meramalkan fenomena yang sedang diteliti.<sup>128</sup>

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti memanfaatkan catatan lapangan yang memuat informasi penting yang ditemukan selama

---

<sup>127</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, h.161.

<sup>128</sup>Agus Salim, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, 2006), h.14.

observasi, seperti pokok-pokok pembicaraan, hasil pengamatan, serta gambar, sketsa, dan diagram yang relevan. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknologi seperti perekam suara dan kamera untuk wawancara, serta dokumen tertulis seperti kertas dan pensil. Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi ini akan diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan validitasnya.

Tujuan pengumpulan dokumen dalam penelitian ini adalah untuk memperkaya dan memperkuat data yang dikumpulkan melalui metode lain. Dokumen kebijakan sekolah, seperti visi, misi, dan tata tertib, digunakan untuk menggali nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh sekolah sebagai bagian dari implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa. Dokumen-dokumen ini memberikan pemahaman mengenai tujuan pendidikan karakter serta pelaksanaan aturan-aturan yang bertujuan membentuk karakter toleransi siswa di SMK Likupang.

Dokumen akademik dan non-akademik siswa, serta laporan kegiatan keagamaan atau sosial, memberikan informasi tambahan terkait upaya sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa. Selain itu, dokumentasi kegiatan sekolah dalam bentuk foto, video, dan laporan akan melengkapi penelitian ini dengan bukti visual mengenai penerapan program pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMK Likupang.

Dokumen yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kultural siswa, termasuk latar belakang keluarga serta situasi sosial ekonomi, juga akan dikumpulkan. Dokumen ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter toleransi beragama pada siswa, serta faktor eksternal yang mempengaruhi proses tersebut. Melalui pengumpulan berbagai jenis dokumen ini, penelitian ini akan memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga memberikan gambaran yang holistik tentang pendidikan karakter toleransi beragama di SMK Likupang.

Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan informasi mengenai identitas, profil objek penelitian, serta gambaran yang relevan dari narasumber yang terlibat.

### E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan **analisis tematik**. Analisis tematik merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengenali, menganalisis, serta menginterpretasikan pola atau tema dalam suatu data. Teknik ini bertujuan untuk mengorganisasikan data menjadi kategori yang bermakna sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.<sup>129</sup>

Menurut **Braun & Clarke**, analisis tematik adalah pendekatan yang fleksibel dalam menafsirkan data kualitatif, yang membantu peneliti dalam menemukan makna tersembunyi dari suatu teks. Metode ini banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ilmu sosial, dan psikologi.<sup>130</sup> Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan." yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama tahap pengumpulan data dan sepanjang penelitian.<sup>131</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap dalam analisis yang bertujuan untuk memperjelas, menyederhanakan, fokus, menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan mengorganisir data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang diperoleh dari fieldnote. Reduksi data dimulai sejak tahap awal penelitian dan terus berlanjut selama proses

---

<sup>129</sup>Edi, Doro, et al. "Analisis data dengan menggunakan ERD dan model konseptual data warehouse." *Jurnal informatika* 5.1 (2009), h.71-85.

<sup>130</sup>Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D." (Alfabeta, Bandung, 2016), h.16.

<sup>131</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), h. 123.

pengumpulan data. Beberapa teknik yang digunakan dalam reduksi data antara lain membuat singkatan, memberi kode, memusatkan tema, menulis catatan, dan menentukan batasan masalah yang akan diteliti.<sup>132</sup>

Dalam penelitian ini yang berjudul "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang", reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama yang berkaitan dengan pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa. Proses ini berguna untuk menyaring informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan dan solusi komunikasi dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Penyajian Data

Sebagai kesimpulan informasi yang terkumpul memberikan peluang untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian data yang efektif menjadi metode utama dalam analisis kualitatif yang sah. Data disajikan dengan cara yang memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan, seperti melalui tabel, gambar, matriks, jaringan kerja, dan kajian aktivitas.<sup>133</sup> Peneliti harus memahami arti yang jelas tentang berbagai hal yang ditemukan sejak awal penelitian, sehingga mereka dapat terus mengkaji dan memeriksa temuan untuk menarik kesimpulan yang valid. Proses analisis dengan tiga komponen tersebut dilakukan secara simultan, membentuk model analisis interaktif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperbaharui dan menyesuaikan pemahaman mereka mengenai fenomena yang diteliti, tanpa ada batasan ketat antara tahap analisis. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih fleksibel dalam mengadaptasi metode analisis sesuai dengan realitas lapangan dan memberikan jawaban yang lebih menyeluruh terhadap pertanyaan penelitian. Model ini juga memberikan kesempatan untuk menguji ulang teori atau hipotesis yang ada,

---

<sup>132</sup>Moleong, Lexy J, "Metode Penelitian." (Bandung: PT RemajaRosdakarya,2006),h.46.

<sup>133</sup>Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).h.55.

menyesuaikan instrumen penelitian, dan memperbarui kesimpulan berdasarkan temuan-temuan baru yang muncul selama penelitian. Pendekatan ini sangat berguna dalam penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan fenomena kompleks.

Metode analisis ini diterapkan dalam penelitian ini, dengan proses reduksi yang dimulai sejak tahap pengumpulan data, yang berlanjut secara bersamaan dengan dua komponen lainnya. Ketiga komponen ini terus berkembang dan saling terkait sepanjang proses pengumpulan data hingga tahap penulisan penelitian selesai. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat terus diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan perkembangan penelitian, sehingga hasil akhir dapat diterapkan lebih akurat dalam konteks pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa di SMK Likupang.

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan temuan di lokasi penelitian. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk menghubungkan berbagai aspek menarik dari objek penelitian, metode yang digunakan, serta temuan yang diperoleh. Selain itu, hasil penelitian juga akan dielaborasi dan dikaitkan dengan berbagai teori yang relevan.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian dari suatu proses konfigurasi yang menyeluruh. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh terus diverifikasi. Dalam konteks ini, metode penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengungkap serta memahami kebenaran. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu menelusuri dan menjelaskan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dengan berangkat dari fenomena nyata menuju pembentukan teori, bukan sebaliknya seperti dalam pendekatan deduktif.<sup>134</sup>

Dalam silogisme induktif, semua premis kecuali kesimpulan merupakan hasil pengamatan yang telah diverifikasi. Kesimpulan dalam

---

<sup>134</sup>Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, h.56.

penelitian doktrinal berbentuk deskripsi atau eksplanasi mengenai hubungan yang tidak bersifat kausal maupun korelasional antara berbagai variabel sosial dan hukum. Setiap data yang diperoleh akan diverifikasi, kemudian dijelaskan dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap variabel-variabel yang diteliti. Stake menyatakan bahwa peneliti kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap hubungan kompleks yang ada serta membangun pemahaman yang lebih tegas bagi pembaca deskripsi penelitian.

Untuk penyajian data yang telah dikumpulkan, digunakan beberapa teknik analisis berikut:

- a. Analisis induktif, yaitu menganalisis data dari hal-hal yang bersifat khusus untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Analisis deduktif, yaitu menganalisis data dari hal-hal yang bersifat umum untuk kemudian menarik kesimpulan yang lebih spesifik.
- c. Analisis komparatif, yaitu membandingkan satu set data dengan data lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan dari dua tahap sebelumnya. Tahap ini menandai bagian akhir dari penelitian. Proses analisis diawali dengan pengumpulan data hasil observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, di mana peneliti mengelompokkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang, triangulasi metode diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi metode merupakan strategi dalam penelitian yang mengombinasikan berbagai metode dalam proses pengumpulan dan analisis data

untuk memperkuat validitas serta keakuratan hasil penelitian.<sup>135</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi metode diterapkan untuk memastikan keabsahan temuan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter toleransi beragama di kalangan siswa SMK Likupang.

Metode ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti berikut:

- a. **Wawancara mendalam** dengan guru, siswa, dan kepala sekolah guna memahami penerapan nilai toleransi dalam proses pembelajaran PAI.
- b. **Observasi langsung** terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah serta metode pengajaran guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama.
- c. **Analisis dokumen** terkait kurikulum, kebijakan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penguatan karakter toleransi. Dengan mengombinasikan berbagai metode tersebut, hasil penelitian dapat dibandingkan

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada penelitian ini akan terbagi menjadi tiga bagian penting yaitu bagian awal, tengah dan akhir.

Berikut adalah parafrase dari teks yang Anda berikan:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi pertanggungjawaban metodologis dan rencana penelitian yang akan dilakukan di SMK Likupang. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, batasan serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian penelitian yang relevan.

BAB II berisi pembahasan tentang kerangka teoritis akademik yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang*.

BAB III memaparkan gambaran umum mengenai objek penelitian serta metodologi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis

---

<sup>135</sup> Alfansyur, Andarusni, and Mariyani Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5.2 (2020), h.146.

penelitian lapangan, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV berisi analisis utama terkait *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama pada Siswa di SMK Likupang*. Bab ini mendeskripsikan serta menganalisis isu-isu utama yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, termasuk pemaparan hasil penelitian serta pembahasannya.

BAB V mencakup kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan berisi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, sedangkan saran dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademik dan saran praktis.